

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA

Studi Kasus dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas IV
Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Indraprasta Kota Bogor
Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh :

Yulia Ambarsari

037114322

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA

Studi Kasus dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Indraprasta Kota Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Elly Sukmanasa, M. Pd
NIK. 1.0410012510

Yudhie Suchyadi, S.Si, M.Pd
NIK. 1.11990611357

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan

Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Drs. Deddy Sofyan, M. Pd
NIP. 195601081986011001

Elly Sukmanasa, M. Pd
NIK. 1.0410012510

LEMBAR BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari...Tanggal....

Nama : Yulia Ambarsari
NPM : 037114322
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan
1.		
2.		
3.		

Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Elly Sukmanasa, M.Pd.
NIK. 1.0410012510

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Studi Kasus dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif di Kelas IV yang saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Universitas Pakuan di Bogor adalah merupakan hasil karya ilmiah sendiri

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, September 2018

Yang membuat pernyataan,

Yulia Ambarsari
NPM. 037114322

ABSTRAK

Yulia ambarsari 037114322. Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan 2018. Penelitian ini menerapkan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dan perekaman data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Peneliti menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memperoleh keabsahan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan cara interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita. Pelaksanaan penelitian ini pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara melakukan kontak sosial dan komunikasi yang baik seperti mampu merespon ketika diajak berkomunikasi namun harus berulang-ulang, subjek memiliki kelemahan dalam konsentrasi sehingga ketika diajak berbicara susah menatap lawan bicaranya. Ketika melakukan komunikasi subjek menggunakan bahasa yang terdengar kaku. Kontak sosial subjek baik terhadap teman-temannya ditandai dengan kepekaan terhadap teman-temannya ketika dalam kesusahan, mau membantu temannya seperti mengambilkan pensil, dan membagi makanan yang setiap hari dibawa oleh subjek. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa cara interaksi sosial anak tunagrahita dengan cara melakukan kontak sosial dan komunikasi yang baik sesuai dengan syarat terjadinya interaksi sosial.

Kata kunci: *Interaksi sosial, Tunagrahita*

ABSTRACT

This study applies a research case study with a qualitative approach. Procedures of data collection and recording of data is carried out through observation, interviewes, and documentation. Technique of data analysis was performed with data reduction stage, the presentation of data, and verification (conclusions). Researchers used the test of credibility, transferabilitas, dependabilitas, and konfirmabilitas to obtain the validity of the data. The purpose of this study was to describe the findings of how mental retardation children's social intraction at Extraordinary school Mentari Kita. The implementation of this research semester gasal lesson 2018/2019 year. The result showed that the way social interaction with mental retardation children how do social contacts and communication as being able to respond when invited to communicate but it should be repeated over and over,the subject has a weakness in the concentration of so when invited to talk hard staring at your opponent's interlocutor. When did the subject communication using language that sounds stilted. Social contact subject well againts his peers is characterized by sensitivity to her friends when in distress, want to help his friend like get a pencil, and divide the food per day taken by subject. Based on the above research result it can be concluded that the way the social interactions of the child with mental retardation how do social contacts and communication in accordance with the terms of the occurrence of social interaction.

Keywords: Social Interaction, Mental Retardation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya tak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Berkat rahmat dan karunia-Nya, serta kekuatan dan keyakinan peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul: “Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita”.

Penelitian skripsi ini dengan studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Luar Biasa Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sarjana pendidikan pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.H.Bibin, Rubini, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Elly Sukmanasa, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan sekaligus selaku pembimbing I yang dengan

penuh kebijaksanaan telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Yudhie Suchyadi, S.Si, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Yoyoh, M.M, selaku kepala sekolah Luar Biasa Mentari Kita yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian studi kasus ini.
6. Handri Warsono, Amd.OT,S.Pd, selaku Terapis Okupasi yang telah membimbing penelitian dalam pengambilan data di lapangan.
7. Seluruh staf dan fasilitator Sekolah Luar Biasa Mentari Kita yang telah banyak memberikan bantuan.
8. Muhamad Rizqian Mulyadi yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda jaya Kusnadi dan Ibunda (Almh) Aminah, kakak Dadan Sundana, Dalilah Kusnadi, Ceceng Kusmayadi, Amd. Dahlia Kusminar, Amd.Keb, kakak ipar Siti Patimah, Bubun Munawar, Liza Purnamasari, Amd. Hasyim Hasanudin, S.KM. serta ponakan tercinta Ayudanti, Hari Sundana, Haifa Pajriah, Agnelisa Iza Dinillah, Aluna Haura Hasanudin, dan Annasya Mouza Kusmayadi, yang telah memberikan cinta, kasih, saran, nasehat dan semangat serta dukungan yang tidak ternilai

bagi penulis dalam kehidupan dan menempuh pendidikan hingga saat ini.

10. Bapak/ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat terbaikku Aldyan Daniarsa, S.T, Arfini Bachriannur, Maulida Agustina, S.Pd, Wiki Eka Yanti, S.Pd, Rahmawati Nurkamilah, Mutiara Mariyana, S.Pd, Hikmah Sekar Pratiwi, S.Pd, Putri Agustina Sholihat, Vollyxa Soekoyo, Yunida Devitasari, S.Pd, yang tak hentinya memberikan doa dan semangat.

12. Teman-teman seperjuangan teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Pancawati dan teman-teman Program Praktek Lapang (PPL) SDN Ciheuleut 2 dan teman-teman seperjuangan Kelas G dan semua pihak yang telah memberikan informasi, dorongan dan bantuan baik langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Bogor, 23 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..	i
LEMBAR BUKTI PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian..	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian..	5
E. Manfaat Penelitian..	6

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian.....	7
1. Interaksi Sosial.....	7
2. Tunagrahita..	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	53

C. Kerangka Berpikir.....	55
---------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	57
1. Tempat Penelitian.....	57
2. Waktu Penelitian.....	57
3. Subjek Penelitian.....	57
B. Latar Penelitian..	57
C. Mekanisme dan Metode Penelitian..	58
1. Mekanisme Penelitian.....	59
2. Metode Penelitian..	59
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian..	62
F. Prosedur Pengumpulan Data..	63
1. Teknik Pengumpulan Data.....	63
2. Rancangan Instrumen Penelitian..	65
G. Analisis Data.....	66
1. Reduksi Data.....	68
2. Penyajian Data..	69
3. Verifikasi ..	69
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
1. Uji Kredibilitas.....	69
2. Uji Transferabilitas.....	73

3. Uji Dependabilitas.....	73
4. Uji Konfirmabilitas.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian.....	74
B. Hasil Temuan.....	77
1. Analisis Data Hasil Penelitian..	77
2. Keabsahan Data.....	99
C. Temuan Penelitian.....	102
D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian.....	110

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	117
B. Saran ..	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	62
Tabel 3.2 Sub Fokus dan Sumber Data.....	66
Tabel 3,3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	66
Tabel 4.1 Hasil Observasi dan Wawancara Wali Kelas.....	79
Tabel 4.2 Hasil wawancara Teman Satu Kelas.....	86
Tabel 4.3 Hasil Observasi dan Wawancara Anak Tunagrahita.....	88
Tabel 4.4 Hasil Observasi dan Wawancara Terapis Okupasi.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Interaksi Sosial Anak Tunagrahita.....	56
Gambar 3.1 Mekanisme Penelitian Kualitatif.....	60
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data.. ..	68
Gambar 3.3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi..	114
Lampiran 2 Surat Izin Observasi Penelitian dari Lembaga FKIP..	115
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Lembaga FKIP..	116
Lampiran 4 Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian dari Sekolah..	117
Lampiran 5 Biodata Siswa..	118
Lampiran 6 Surat Persetujuan Konsultasi Pedoman Penelitian..	119
Lampiran 7 Observasi dan Wawancara..	120
Lampiran 8 Hasil Observasi Anak Tunagrahita..	127
Lampiran 9 Hasil Observasi Terapis Okupasi..	131
Lampiran 10 Hasil Wawancara Fasilitator Kelas..	133
Lampiran 11 Hasil Wawancara Terapis Okupasi..	138
Lampiran 12 Hasil Wawancara Teman Satu Kelas..	145
Lampiran 13 Hasil Wawancara Anak Tunagrahita..	146
Lampiran 14 Format Rekapitulasi Temuan Penelitian	147
Lampiran 15 Catatan Lapangan.....	173
Lampiran 16 Sertifikat Penghargaan Subjek.....	184
Lampiran 17 Hasil Psikotest..	185
Lampiran 18 Raport Subjek	188
Lampiran 19 Dokumentasi..	198
Lampiran 20 Format Prapenelitian.....	202
Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup..	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (Student With Special Needs) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adanya perbedaan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan guru dalam mengkombinasi berbagai kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, dan cara bersosialisasi. Kemahiran seorang guru dalam menyelaraskan keberadaan siswanya dengan kurikulum yang ada, kemudian diramu menjadi sebuah program pembelajaran individual.

Anak merupakan suatu karunia Tuhan yang diberikan kepada setiap orang tua yang mendambakannya. Orang tua selalu menginginkan anaknya tumbuh berkembang menjadi anak yang sempurna, baik fisik maupun akhlaknya. Namun, tidak semua orang tua dikaruniai anak seperti yang diharapkan tersebut.

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak. Berinteraksi sosial membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerjasama dengan teman dan anggota kelompoknya, serta belajar bergaul dan menyesuaikan diri

dengan lingkungan untuk membangkitkan pemahaman akan lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Anak yang terlahir normal akan tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal yaitu anak yang dilahirkan memiliki hambatan dan berakibat pada perkembangannya sehingga berbeda dengan anak seusianya. Anak-anak inilah yang memerlukan bantuan khusus dalam pemenuhan kebutuhannya yang selanjutnya disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Keterbelakangan mental atau tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, dimana tingkat IQ nya 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Tubuh manusia memiliki miliaran sel yang memiliki pusat informasi genetic di kromosom. Normalnya sel tubuh manusia mengandung 23 pasang kromosom (total 46 kromosom). Anak Tunagrahita memiliki 21 kromosom yang berlebihan maka terjadi guncangan metabolisme sel yang berakibatkan munculnya tunagrahita.

Anak tunagrahita membutuhkan komunikasi seperti anak-anak pada umumnya. Komunikasi diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan, salah satu bentuk komunikasi yaitu berbicara

anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang maksimal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bekerjasama dengan orang lain dan membangkitkan pemahaman dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Alat ucap merupakan karakteristik fisik pada anak tunagrahita dimana alat ucap yang dialami anak tunagrahita ukurannya besar, bibir tebal, rongga hidung sempit, dan posisi rahang yang tidak sempurna menyebabkan gangguan artikulasi menonjol sehingga akan sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Anak tunagrahita kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya, keterlambatan perkembangan yang dimilikinya membuat teman sebayanya 'enggan' untuk bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku deskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian perlunya interaksi sosial yang baik terhadap anak Tunagrahita.

Hubungann interaksi sosial dapat terjadi individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak adanya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Selain di lingkungan keluarga interaksi sosial yang dialami anak melalui kehidupan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor. Pengamatan dilakukan peneliti

di kelas IV. Anak penyandang Tunagrahita yang akan dijadikan subyek penelitian oleh peneliti yang bernama Muhamad Rizqian Mulyadi. Rizky telah mendapatkan diagnosa sebagai penyandang Tunagrahita Ringan berdasarkan pemeriksaan medis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, umumnya anak Tunagrahita memiliki kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Pada saat di lingkungan sekolah diperoleh beberapa permasalahan yang terjadi pada interaksi sosial anak. Peneliti melihat Rizky mampu berinteraksi dengan lingkungannya walaupun tidak semaksimal anak normal lainnya. Berbeda dengan anak penyandang Tunagrahita lainnya yang sama sekali tidak mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV yang bernama ibu Hellen, sebagai data awal dalam pengamatan. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Hellen menjelaskan bahwa Rizky memang satu-satunya anak penyandang tunagrahita yang mampu berinteraksi dengan anak penyandang lainnya, walaupun Rizky masih memiliki kesulitan dalam berbicara. Maka dari itu bagaimana cara Rizky berinteraksi dengan teman-temannya padahal Rizky mengalami kesulitan dalam berbicara.

Selain permasalahan di lingkungan sekitar, anak penyandang tunagrahita mengalami keterlambatan belajar, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung. Walaupun mereka masih

bisa menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita”.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, agar tidak terjadi pembahasan yang meluas maka permasalahannya hanya difokuskan pada masalah “Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahit”. Sub Fokus Penelitiannya yaitu :

“Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat sub fokus penelitian yang ada dan agar dalam penelitian ini agar tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Peneliti buat rumusan masalah yaitu “ Bagaimanakah Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya bagi almamater dan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada guru secara efektif dan efisien.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar sesuai dengan apa yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu cara manusia bergaul, berbicara, berkomunikasi dengan orang-perorang maupun kelompok dengan kelompok, kelompok dengan perorangan. Dengan adanya interaksi sosial manusia dapat belajar dan memahami tindakan individu maupun kelompok sosial lain.

Berdasarkan Soekanto (2012:55) bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan social karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Santoso (2014:157) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu cara

individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Berdasarkan Setiadi,dkk (2017:95) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Berdasarkan Lestari (2013:75) bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorang antara kelompok-kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain.

Berdasarkan Waluya (2009:41) bahwa interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya, kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan. Melakukan bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di sekolah merupakan contoh interaksi sosial. Pada gejala seperti itulah, kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah cara manusia berhubungan dengan manusia lainnya, untuk memenuhi suatu tujuan yang ingin dicapai. Dimana tujuan tersebut memiliki syarat yang memenuhi interaksi sosial.

Berdasarkan Soekanto (2012:58) mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat:

1) Adanya kontak sosial (Social Contact).

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

2) Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang

yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Setiadi, dkk (2017:99) mengatakan bahwa syarat-syarat terjadinya interaksi sosial sebagai berikut:

1) Adanya kontak sosial (social Contact).

Kata “kontak” berasal dari bahasa latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tanga* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan sebagainya.

2) Adanya Komunikasi

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap-sikap tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lestari (2013:75) bahwa suatu interaksi sosial dapat berjalan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain.

Berdasarkan Suhardi (2009:69) bahwa syarat terjadinya suatu interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi melalui berbicara dengan orang lain baik secara berhadap-hadapan ataupun melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email, dan lain-lain. Komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dan saling memberikan tafsiran dan respon atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Basrowi (2014:139) bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adanya kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi dan kontak sosial sangat mirip. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kontak belum tentu berarti komunikasi, sebab dalam komunikasi diperlukan adanya pemahaman makna atas pesan dan tujuan yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Kontak sosial menjadi hal yang penting karena adanya proses komunikasi itu sendiri, dan tanpa komunikasi interaksi sosial dan hubungan sosial tidak akan terjadi.

c. Aspek – Aspek dalam Proses Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar melihat beberapa aspek yang terdapat dalam interaksi sosial, yang diperkuat oleh beberapa teori.

Berdasarkan Santoso (2014:184) mengatakan bahwa aspek dalam interaksi sosial terdiri dari beberapa:

1). Motif/tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.

2). Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.

3). Ada aksi/interaksi

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerja sama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan berkelompok, setiap aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota kelompok yang lain, dan begitu sebaliknya, kemudian interaksi tersebut menimbulkan sentiment pada masing-masing anggota kelompok, dan begitu sebaliknya, yang seterusnya sentiment dari masing-masing anggota menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya.

4) Proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentiment). Kemudian membentuk piramida di mana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

- 5) Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus.
- 6) Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut system internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompoknya.

Suhardi dan Sunarti (2009:75) yang mengatakan bahwa aspek interaksi sosial meliputi adanya hubungan antar individu maupun kelompok, adanya tujuan yang ingin dicapai, tingkah laku ketika berinteraksi dan norma-norma sosial yang mengatur sebagaimana seharusnya berperilaku.

Gerungan (2010:78) mengatakan ketika seseorang atau sekelompok orang memulai interaksi sosial dalam kehidupannya, maka akan dihadapkan pada situasi dimana seseorang maupun sekelompok orang saling berhubungan dan berkomunikasi, itu dinamakan situasi sosial. Situasi sosial menurut adanya aksi dalam interaksi sebagai respon yang diberikan kepada lawan bicaranya dan sebagai tingkah laku yang ditampakkan seseorang ketika berinteraksi.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam sebuah kehidupan sosial, ada beberapa faktor yang mempengaruhi intreraksi sosial. Faktor-faktor tersebut ada karena inti dalam interaksi sosial adalah saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

Berdasarkan Soekanto (2012:57) bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai factor, antara lain: factor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Factor identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Faktor simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gerungan (2010:62) bahwa ada beberapa faktor dari interaksi sosial yaitu:

1) Faktor Imitasi

Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya, jika kita mengamati bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula, ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang-ngulang bunyi seperti ba-ba-ba atau la-la-la, yaitu guru melatih fungsi-fungsi lidah dan mulutnya untuk berbicara.

2) Faktor Sugesti

Seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

3) Faktor Identifikasi

Istilah identifikasi timbul dalam uraian *Freud* mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Hal tersebut dimulai pada sekitar umur 5 tahun. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya yaitu dengan cara utama.

4) Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.

Berdasarkan Sergent dikutip oleh Santoso (2014:199) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

1) *The Nature of Social Situation*/Hakikat Situasi Sosial

Interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dengan kelompok terjadi pada situasi sosial.

2) *The Norms Prevailing in Any Given Social Group*/kekuasaan

Norma-Norma yang Diberikan oleh Kelompok Sosial.

Norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut. Dalam hal semacam ini kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, artinya kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku, sedangkan norma-norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference*, artinya kerangka/acuan untuk bertingkah laku. Misal, si anak pasti bertingkah laku seperti tingkah laku bapak/ibunya.

3) *The Own Personality Trend*/Kecenderungan Kepribadian

Sendiri.

Dalam setiap interaksi sosial, si individu akan bertingkah laku sesuai dengan kecenderrungan kepribadian mereka masing-masing, di mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.

4) *A Person's Transitory Tendencies/* Kecenderungan Sementara Individu.

Kehidupan individu tidak selalu berada dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Misal, keadaan lelah, lapar, atau sakit.

5) *The Process of Perceiving and Interpreting a Situation/* Proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi.

Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertindak laku sesuai dengan situasinya.

Setiadi, dkk mengemukakan bahwa factor-faktor yang mendasari berlangsung interaksi sosial yaitu:

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

2) Faktor Sugesti

Sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ruswanto (2009:54) bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasari oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah atau dalam keadaan yang bergabung.

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk memusuhkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif sebab yang ditiru mungkin tindakan-tindakan yang menyimpang.

2) Faktor sugesti

Faktor ini berlangsung kalau seseorang memberi suatu pandangan yang berasal dari dirinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti, dapat juga terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi, yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menyamakan dirinya dengan pihak lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi dan sugesti. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun dengan disengaja.

4) Faktor simpati

Simpati, yaitu suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting. Proses simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian pada kedua belah pihak.

e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan yang terjadi antar individu sepanjang waktu melahirkan beberapa bentuk interaksi. Berikut bentuk interaksi menurut beberapa teori.

Berdasarkan Soekanto (2012:64) bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi

(*accomodation*); dan ini berarti bahwa kedua pihak belum tentu puas sepenuhnya. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Krout* dikutip oleh Santoso (2014:198) membagi bentuk-bentuk interaksi sosial ke dalam:

- 1) *Communalism*, yakni suatu bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan sekadarnya, artinya tanpa ada perjanjian lebih dahulu.
- 2) *Parasitism* yakni suatu bentuk interaksi sosial yang menguntungkan salah satu pihak.
- 3) *Mutualism*, yakni suatu bentuk interaksi sosial yang menggantungkan kedua belah pihak.
- 4) *Sociality*, artinya bentuk interaksi sosial yang telah bersifat kemasyarakatan.

Berdasarkan Setiadi, dkk (2017:101) bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*).

- 1) Bentuk Interaksi Asosiatif
 - a) Kerja sama (*cooperation*)

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog lain menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, maka ada tiga bentuk kerja sama yaitu:

- (1) *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (2) *Cooperation*, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (3) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

b) Akomodasi (accomodation)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk akomodasi, sebagai berikut:

- (1) *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.

- (2) *Compromise*, suatu bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- (3) *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.
- (4) *Mediation*, hampir menyerupai arbitration diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- (5) *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- (6) *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- (7) *Stelmate*, merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- (8) *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.

2) Bentuk Interaksi Disosiatif

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan menarik perhatian atau

mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.

b) Kontravensi (contravention)

Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai terjadi pertentangan/pertikaian.

c) Pertentangan (conflict)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk yang khusus, antara lain:

- (1) Pertentangan pribadi, pertentangan antar individu.
- (2) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan RAS.
- (3) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan kelas sosial.
- (4) Pertentangan politik, biasanya terjadi diantara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan Negara.

Berdasarkan Awalia (2016:4) mengatakan bahwa bentuk-bentuk proses interaksi sosial dapat berupa kerja sama,

persaingan, dan dapat berupa pertikaian serta adanya penyelesaian yang bersifat dan akomodasi.

Berdasarkan pernyataan teori-teori di atas dapat disintesis bahwa Interaksi sosial adalah berupa timbal balik orang perorang maupun kelompok saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Didalam interaksi sosial terdapat dua bentuk yang saling bertolak belakang, yaitu interaksi sosial yang mengarah pada bentuk kerja sama disebut interaksi sosial asosiatif, sedangkan interaksi sosial yang mengarah pada bentuk perlawanan disebut disosiatif. Hal tersebut tidak lepas dari syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial. Kontak sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial menjadi hal terpenting karena adanya komunikasi. Tanpa komunikasi interaksi sosial tidak akan terjadi.

2. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Anak adalah anugerah dari tuhan yang dititipkan kepada setiap orang tua. Anak yang lahir normal adalah harapan setiap orang tua. Namun, tidak semua orang tua dikarunia anak seperti yang diharapkan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya

tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, fisik, emosi. Seperti anak tunagrahita.

Berdasarkan Wardani,dkk (2008:6.4) bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata dan (signifikan) berada dibawah rata-rata(normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Somantri (2007:103) bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective,* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Berdasarkan Effendi (2008:87) bahwa istilah anak berkelainan mental subnormal dari beberapa referensi disebut pula

dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feeble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Berdasarkan Ahmadi dan Supriyono (2013:61) bahwa penderita cacat mental (*mentally handicap*) pada umumnya kelainan yang lebih dibandingkan dengan kelainan yang lain terutama kemampuan kognitifnya lambat. Besar kecilnya tergantung intelegensi yang dimiliki, sifat-sifatnya yang tampak lain sebagai berikut: 1) lambat belajar, 2) kurang mampu untuk mengatasi masalah, 3) kurang bisa menghubungkan sebab akibat, 4) mempunyai karakteristik *macrocephalie crinisme*, 5) keterbatasan kontrol motorik, 6) kurang kemampuan dalam melakukan koordinasi, 7) dalam memahami suatu pengertian membutuhkan waktu yang lama, 8) kesulitan kemampuan motorik, 9) adanya hambatan dalam berbicara.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewi (2014:463) berpendapat bahwa anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata berkisar antara 50-70, yang mana mereka mampu didik. Secara fisik anak tunagrahita

umumnya tidak jauh berbeda dengan anak normal biasanya. Ketunagrahitaan dapat berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan bahasa, kognitif, emosional, penyesuaian sosial dan kepribadiannya.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuannya dilihat dari tingkat penyesuaiannya. Mengklasifikasikan anak tunagrahita pada tipe kelainan fisiknya.

Berdasarkan Wijaya (2013:29) bahwa penggolongan tunagrahita Secara medis-biologis adalah:

- 1) Tunagrahita taraf perbatasan (IQ: 68-85).
- 2) Tunagrahita ringan (IQ 36-51).
- 3) Tunagrahita sedang (IQ:36-51)
- 4) Tunagrahita sangat berat (IQ:kurang dari 20) dan
- 5) Tunagrahita tak tergolongkan.

Penggolongan anak tunagrahita secara sosial-psikologis:

- 1) Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-69.
- 2) Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40-54.
- 3) Tunagrahita berat (*severse mental retardation*) dengan IQ 20-39.
- 4) Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 ke bawah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wardani, dkk (2008:6.6) bahwa pengklasifikasian anak tunagrahita penting untuk mempermudah guru dalam menyusun program dan melaksanakan layanan pendidikan. Pada anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang variasinya sangat besar, artinya berada pada level usia (usia kalender dan usia mental). Kalsifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982:43), sebagai berikut:

- 1) *Mild mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 70-55 ringan)
- 2) *Moderate mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 55-40 sedang)
- 3) *Severe mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 40-25 berat)
- 4) *Profound mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 25 ke bawah)

Pendapat lain dikemukakan oleh Somantri (2007:106) bahwa pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

- 1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari dari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Wischler* (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

klasifikasi menurut Sukmanasa (2017:109) klasifikasi tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile dan idiot. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan kaum pendidik di Amerika adalah educable mentally retarded (mampu didik), trainable mentally retarded (mampu latih) dan totally custodial dependent (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampaui mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang. Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) *Mild mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 70-55, ringan)
- 2) *Moderate mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 55-40, sedang)
- 3) *Severe mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 40-25, berat)
- 4) *Profound mental retardation* (tunagrahita IQ-nya 25 ke bawah, sangat berat)

Adapun klasifikasi yang digunakan di Indonesia yakni sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan IQ-nya 50-70,
- 2) Tunagrahita sedang IQ-nya 30-50,
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30.

c. Karakteristik Tunagrahita

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Begitupun anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan Wardani, dkk (2008:6.19) bahwa karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya:

1) Karakteristik tunagrahita ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusianya dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

2) Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian, namun demikian mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan Sesuatu secara rutin, dapat berlatih berkawan, mengiktui kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3) Karakteristik Anak tunagrahita Berat dan Sangat Berat.

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat berbicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja.

Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.

Pendapat lain dikemukakan oleh Effendi (2008:98) bahwa karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisainya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kepribadian yang dihadapi.
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mangunsong (2014:133) bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai mereka dapat dididik untuk melakukan

pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana,. Apabila dipekerjakan, mereka membutuhkan lingkungan kerja yang terlindungi dan juga dengan pengawasan. Mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang simpel, singkat, relevan, berurutan, dan dibuat untuk keberhasilan mereka. Mereka menampilkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami anak-anak pada kategori *severe* dan *profound*. Seringkali mereka juga memiliki koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah di banyak situasi sosial. Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

Berdasarkan Arif (2013:202) bahwa karakteristik anak tunagrahita dikelompokkan menjadi dua yaitu tunagrahita secara umum dan tunagrahita secara khusus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Afifah (2017:48) bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata-rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes intelegensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada

dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun.

d. Faktor-Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang cacat mental, hal ini ada faktor penyebab ketunagrahitaannya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab keterbelakangan mental antara anak satu dengan anak lainnya berbeda.

Berdasarkan Wardani (2008:6.10) mengemukakan bahwa faktor penyebab anak. Tunagrahita yaitu:

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

- a) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa *inversi* (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; *delesi* (kegagalan *meiosis*, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi

kelebihan kromosom pada salah satu yang lain); *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

- b) Kelainan *Gene*, kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.

2) Faktor Gangguan metabolisme dan Gizi.

Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain *Phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang syaraf, kelainan tingkah laku.

3) Faktor Infeksi dan Keracunan.

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir,

syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

4) Faktor trauma dan Zat Radioaktif.

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

5) Faktor Masalah pada Kelahiran.

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor Lingkungan

Triman Prasadio dikutip dalam buku Wardani mengemukakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia. Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan

dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut *Devenport* dikutip dalam buku Effendi (2008:91) mengemukakan penyebabnya dapat dirinci melalui jenjang, berikut: 1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, 2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, 3) kelainan dan ketunaan yang diakitkan dengan implantasi, 4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, 5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, 6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan 7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang menyebabkan ketunagrahitaan di antaranya *rubella* (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama pada saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat ganggaun genetik, dan *cretinisme*, atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

Faktor etiologi biomedik sebagai penyebab ketunagrahitaan yakni, 6,4% akibat trauma lahir dan anoxia prenatal, 35,61% akibat faktor genetik, 6,2% akibat penyakit infeksi prenatal, 5,0% akibat infeksi otak setelah lahir, dan 2,0% lainnya adalah lahir prematur.

Smith dikutip dalam buku Wardani (2014:6.11) mengemukakan bahwa penyebab terjadinya ketunagrahitaan yaitu:

1) Penyebab Genetik dan Kromosom

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylkeonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan dari gen orang tua yang mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dan terjadi penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selanjutnya faktor kromosom adalah *Down's Syndrome* yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan atau adanya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom No. 21 sehingga terjadi 3 ekor yang disebut *Trisomi*.

2) Penyebab pada Pra Kelahiran.

Penyakit prakelahiran terjadi setelah pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah penyakit Rubella (campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *Syphilis*.

3) Penyebab pada Saat Kelahiran.

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah dalam proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran beresiko terjadinya trauma kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan yang baik.

4) Penyebab-penyebab selama Masa Perkembangan Anak-Anak dan Remaja.

Ketunagrahitaan yang terjadi pada masa anak-anak dan remaja adalah adanya penyakit radang selaput otak (*meningitis*) dan radang otak (*encephalitis*) yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Berdasarkan Prabawati (2007:70) mengenai faktor-faktor penyebab tunagrahita yaitu:

- 1) Faktor endogen, yaitu faktor diri dalam itu sendiri, faktor endogen itu tumbuh akibat dari:
 - a) Faktor hereditas (keturunan) misalnya, infeksi, psikosis, tekanan darah tinggi, asma, paru-paru dan lain-lain.
 - b) Dari anak itu sendiri, yaitu akibat keracunan, kecemasan, konflik yang mengakibatkan neurosis dan psikosis.
- 2) Faktor eksogen, yaitu timbulnya keabnormalan datang dari luar, dari masyarakat dan lingkungan. Faktor dari luar itu meliputi:

- a) Faktor sosial masyarakat dari lingkungan dia berada, misalnya teman pergaulan, politik dan keadaan ekonomi.
- b) Faktor-faktor non-sosial yaitu keadaan iklim, udara, tanah, kebudayaan (lingkungan alam).

Pendapat lain dikemukakan oleh Pratiwi (2016:48) banyak sekali faktor yang menjadi penyebab tunagrahita. Keadaan ini bisa terjadi karena faktor yang ada pada tahap konsepsi, kehamilan, saat kelahiran maupun setelahnya. Faktor lain yang memengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor genetis atau keturunan yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan.
- 2) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat.
- 3) Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita.

- 4) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita.
- 5) Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tunagrahita.

e. Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita.

Setiap anak memiliki hak dan layanan yang pantas mereka dapatkan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki layanan pendidikan yang khusus, yang berbeda dengan anak normal lainnya. Layanan pendidikan yang mereka dapatkan sesuai dengan tingkat kelainannya.

Berdasarkan Wardani (2014:6.30) mengemukakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan sebagai berikut:

1) Jenis Mata Pelajaran.

Penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada

perimbangan bobot mata pelajaran bagi anak tunagrahita bahwa pada tingkat SMALB bobot pelajaran keterampilan berkisar 70% dan sisanya adalah pembelajaran yang bersifat akademik dan apresiasi.

2) Waktu Belajar.

Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan mempelajari sesuatu. Selain itu mereka membutuhkan contoh-contoh konkret serta alat bantu agar mereka memperoleh tanggapan dari bahan yang akan dipelajarinya. Kebutuhan waktu dalam belajar dan pengulangan tergantung pada berat dan ringannya ketunagrahitaannya.

3) Kemampuan Bina Diri.

Kajian bina diri bagi anak tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan anak untuk tidak tergantung pada orang lain. Jika persoalan ini anak normal dapat belajar melalui peningkatan tetapi sebaliknya anak tunagrahita harus diajarkan secara rutin dan terencana.

Wardani (2008:6.33) mengemukakan bahwa tempat pendidikan anak tunagrahita dikelompokkan menjadi:

1) Tempat Khusus atau Sistem Segregasi.

Sistem segregasi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasa, dalam hal ini tunagrahita. Biasanya di tempat ini telah disediakan tim ahli (dokter, psikolog, ahli terapi

bicara, dan lain-lain). Tempat pendidikan yang termasuk sistem segragasi, adalah sebagai berikut:

a) Sekolah khusus

Sekolah khusus untuk tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Jumlah murid tiap kelas rata-rata 8 orang, paling banyak 12 orang dan paling sedikit 5 orang. Pengelompokan murid didasarkan pada usia kronologisnya dan usia mentalnya diperhatikan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Model seperti ini tidak menyulitkan guru karena setiap anak mempunyai program sendiri. Penyusunan program menggunakan model *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pendidikan yang diindividualisasikan; maksudnya program disusun berdasarkan kebutuhan individu.

b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

SDLB di sini berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa, anak luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi khusus dan tiap jenis kelainan menempati satu kelas atau lokal.

c) Kelas Jauh.

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa. Biasanya anak yang tinggal jauh kota tidak dapat mengunjungi sekolah khusus karena sekolah khusus umumnya hanya ada di kota-kota besar. Anak luar biasa yang ditampung adalah dari semua jenis dan masih dalam usia sekolah. Administrasi kelas jauh banyak dikerjakan di sekolah khusus (induknya), sedangkan administrasi kegiatan belajar mengajar dikerjakan oleh guru pada kelas jauh tersebut.

d) Guru Kunjung.

Di antara anak tunagrahita terdapat yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

e) Lembaga Perawatan (Institusi Khusus).

Disediakan khusus anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Di sana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit di samping ketunagrahitaan.

2) Di sekolah umum dengan sistem Integrasi (terpadu).

Sistem integrasi memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita belajar, bermain atau bekerjasama dengan anak normal. Berikut ini beberapa tempat pendidikan yang termasuk sistem integrasi:

- a) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru.

Anak tunagrahita yang dimasukkan dalam kelas ini adalah yang paling ringan ketunagrahitaannya. Ia tidak memerlukan bahan khusus ataupun guru khusus. Mereka memerlukan perhatian khusus dari guru kelas, misalnya penempatan tempat duduk, pengelompokkan dengan teman-temannya.

- b) Di kelas biasa dengan guru konsultan.

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal di bawah pimpinan guru kelasnya. Sekali-kali guru konsultan datang untuk membantu guru kelas dalam memahami masalah anak tunagrahita dan cara menanganinya, memberi petunjuk mengenai bahan pelajaran dan metode yang sesuai dengan keadaan anak tunagrahita.

- c) Di kelas biasa dengan guru kunjung.

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal di kelas biasa dan diajar oleh guru kelasnya. Guru

kunjung mengajar anak tunagrahita apabila guru kelas mengalami kesulitan dan juga memberi petunjuk atau saran kepada guru kelas. Guru kunjung memiliki jadwal tertentu.

d) Di kelas biasa dengan ruang sumber.

Ruang sumber adalah ruangan khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita. Anak tunagrahita dididik di kelas biasa dengan bantuan guru pendidikan luar biasa di ruang sumber. Biasanya anak tunagrahita datang ke ruang sumber.

e) Di kelas khusus sebagian waktu.

Kelas ini berada di sekolah biasa dan menampung anak tunagrahita ringan tingkat bawah atau tunagrahita sedang tingkat atas. Dalam beberapa hal, anak tunagrahita mengikuti pelajaran di kelas biasa bersama dengan anak normal. Apabila menyulitkan, mereka belajar di kelas khusus dengan bimbingan guru pendidikan luar biasa.

f) Kelas khusus.

Kelas ini juga berada di sekolah biasa yang berupa ruangan khusus untuk anak tunagrahita. Biasanya anak tunagrahita sedang lebih efektif ditempatkan di kelas ini. Mereka berintegrasi dengan anak yang normal pada waktu

upacara, mengikuti pelajaran olahraga, perayaan, dan penggunaan kantin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yosiani (2014:114) berpendapat bahwa anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

a) Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat mungkin berada di sekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

b) Sekolah Khusus

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada sekolah luar biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak

tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C, sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1.

c) Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat, pada ruang khusus atau ruang sumber. Biasanya anak yang belajar di sekolah terpadu adalah anak yang tergolong tunagrahita ringan, yang termasuk kedalam kategori borderline yang biasanya mempunyai kesulitan-kesulitan dalam belajar (*learning Difficultie*) atau disebut dengan lamban belajar (*slow learner*).

d) Program Sekolah Di Rumah

Program ini diperuntukan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK)/trapis. Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

e) Pendidikan Inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model pendidikan inklusif. Model ini menekankan keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education For All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/yang sama. Pada kelas inklusif siswa di bimbing oleh dua orang guru, satu guru reguler dan satu lagi guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak tersebut mempunyai kesulitan di dalam kelas. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap printisan.

f) Panti (Griya) Rehabilitas

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran atau motorik. Program dipanti lebih berfokus pada perawatan. Pengembangan dalam panti terbatas dalam hal: pengenalan diri, sensorimotori dan persepsi, motorik kasar dan ambulasi (pindah dari satu tempat ke tempat lain.)

Berdasarkan Purwanto (2010:5.15) mengemukakan bahwa layanan pendidikan bagi anak tunagrahita pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Pendekatan individual didasarkan pada asesment kemampuan anak untuk mengembangkan sisa potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri untuk mencapai itu perlu menguras diri sendiri dan pengembangan keterampilan vocational terbatas sesuai dengan kemampuannya.

Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita meliputi latihan sonso motorik, terapi bermain dan okupasi, dan latihan mengurus diri sendiri. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara individual dan remediatif. Perkembangan kemampuan anak berdasarkan tingkat kemampuan kognitinya. Anak yang ber IQ 55-70 berbeda dengan yang ber IQ 35-55. Dalam sebaran IQ tersebut juga berbeda dalam layanan masing-masing.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2011:154) layanan pendidikan untuk anak tunagrahita diantaranya:

- 1) Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukan bagi anak yang memerlukan layanan khusus, termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat-

dapatnya berada di sekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

2) Sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada sekolah luar biasa. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan guru khusus. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus.

3) Pendidikan terpadu.

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat, pada ruang khusus atau ruang sumber.

4) Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya, sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB (GPK) atau

terapis. Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan teori-teori di atas dapat disintesis bahwa Anak Tunagrahita memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Faktor internal dan eksternal yang menyebabkan ketunagrahitaannya sehingga tergolongnya jenis ketunagrahitaannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Triyani Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita". Studi deskriptif di Sekolah Dasar Negeri Kepuhan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun guru di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan

kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita yaitu mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok atau bentuk “U” meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama, dan memberikan nasihat kepada siswa secara klasikal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunagrahita”. Studi Deskriptif di SD Negeri I Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru secara wajar. Interaksi sosial dilakukan selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan teman-temannya dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi sosial di sekolah. Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial di sekolah meliputi; a) keterbatasan dalam menangkap isi pembicaraan; b) kontrol emosi yang kurang; c) mengimitasi tindakan tanpa kritik; dan d) tidak tertarik untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

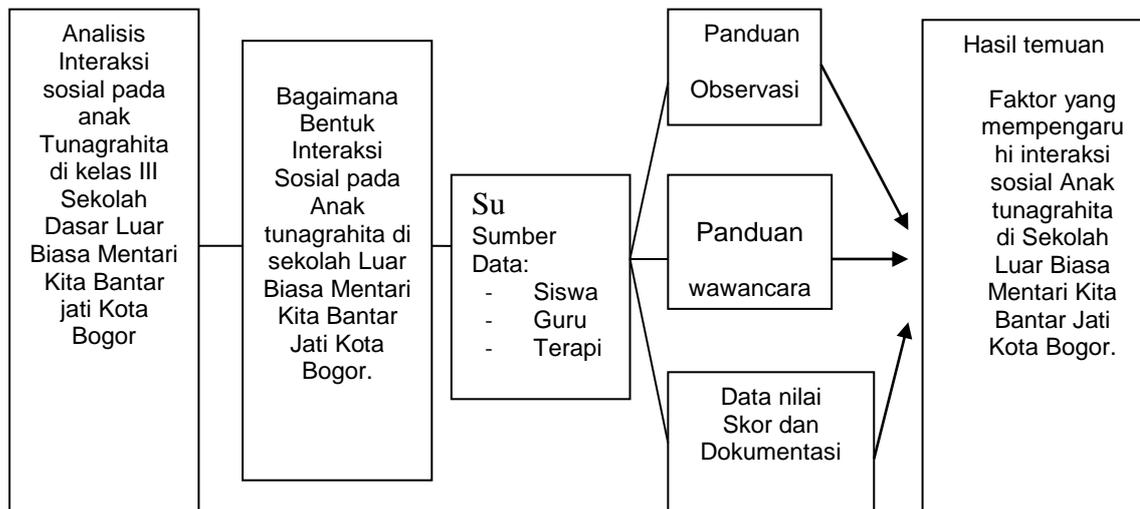
C. Kerangka Berpikir

Interaksi sosial adalah salah satu cara manusia bergaul, berbicara, berkomunikasi dengan orang-perorang maupun kelompok dengan kelompok, kelompok dengan perorangan. Interaksi sosial berupa timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, didalam interaksi sosial di masyarakat terdapat dua bentuk yang saling bertolak belakang , yaitu interaksi sosial yang mengarah pada bentuk kerja sama disebut interaksi sosial asosiatif, sedangkan interaksi sosial yang mengarah pada bentuk perlawanan disebut disosiatif. Hal tersebut tidak lepas dari syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial. Kontak sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan suatu kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial menjadi hal terpenting karena adanya komunikasi. Tanpa komunikasi interaksi sosial tidak akan terjadi, berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada faktor yang mempengaruhinya.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata/anak yang mengalami cacat mental, anak yang mengalami kehambatan tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangannya. Anak tunagrahita memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Faktor internal dan eksternal

yang mengakibatkan ketunagrahitaannya sehingga tergolong keberbagai jenis ketunagrahitaannya.

Berdasarkan hasil kajian teoretik dan hasil penelitian relevan maka disusun kerangka berpikir mengenai analisis interaksi sosial



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita yang berlokasi di Indraprasta, Kota Bogor. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan beberapa alasan. Pertama, Sekolah Luar Biasa Mentari Kita merupakan sekolah yang terdapat anak penyandang tunagrahita. Kedua, anak penyandang tunagrahita memiliki keunikan tersendiri dengan penyandang lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2018. Observasi awal dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

3. Subjek Peneliti

Subjek peneliti yaitu anak penyandang tunagrahita di kelas IV tahun ajaran 2018/2019 Sekolah Luar Biasa Mentari Kita. Jumlah siswa di kelas IV satu siswa yang peneliti teliti yaitu Muhamad Rizqian Mulyadi.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita. Pada observasi

pertama peneliti melihat seorang siswa bernama Rizqian Mulyadi penyandang tunagrahita mampu berinteraksi dengan lingkungannya walaupun tidak semaksimal orang normal lainnya. Berbeda dengan anak penyandang tunagrahita lainnya yang sama sekali tidak mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya, tetapi Rizky berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu maka peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang Rizky dan penyebab Rizky berbeda dengan anak penyandang tunagrahita lainnya. Terjawab ketika peneliti mencari informasi mengenai anak tersebut menanyakan kepada kepala sekolah mengenai siswa tersebut, kemudian ibu kepala sekolah memperkenalkan peneliti kepada salah satu guru kelas IV.

Peneliti kemudian diantar ke ruang guru untuk menemui guru kelas/wali kelas. Peneliti kemudian bertanya kepada guru kelas selaku wali kelas Rizky yaitu ibu Hellen untuk mencari informasi tentang Interaksi sosial anak tunagrahita. Ibu Hellen mengatakan anak penyandang tunagrahita memang kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar mereka lebih asik diam menyendiri.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

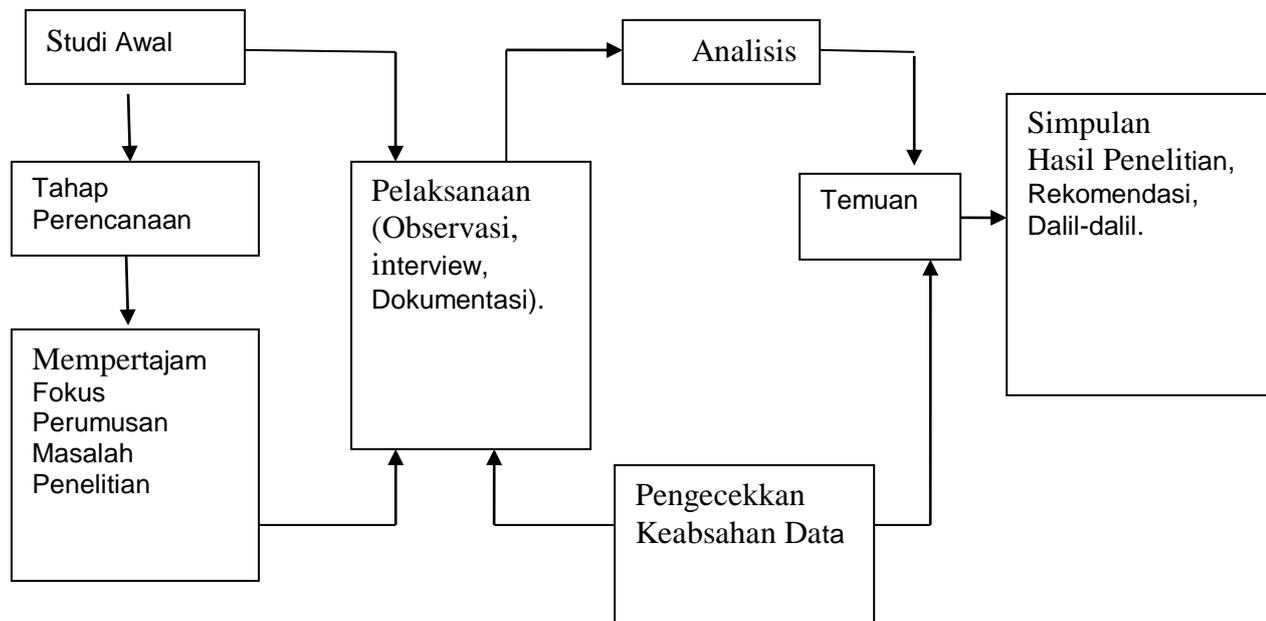
Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan metode ini peneliti memperoleh informasi tentang cara interaksi sosial pada anak

tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita kota Bogor. Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan studi kasus yang dimaksudkan untuk mencatat, menganalisa, dan mendeskripsikan keadaan-keadaan yang sedang berlangsung dengan bahasa verbal. Ada dua tahap peneliti melakukan observasi, pertama observasi lapangan mengamati sikap sehari-hari anak di dalam kelas, kedua, melakukan wawancara dengan guru kelas.

Penelitian ini peneliti terjun langsung untuk mengamati secara langsung, lalu peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan sumber data. Pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab, wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang ada kaitannya dengan persoalan masalah penelitian. Terakhir peneliti melakukan studi kasus untuk membuktikan secara real hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan antara hasil studi pengamatan (*Observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentasi*). Adapun gambaran dari siklus mekanisme penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus Mekanisme Penelitian Kualitatif

Pertama melakukan perencanaan terhadap fokus permasalahan, selanjutnya melakukan observasi, interview sekaligus dokumentasi setelah mendapatkan hasil dari pelaksanaan observasi dan interview, dilakukan analisis dan pengecekan keabsahan data sampai menemukan sesuatu yang baru. Temuan yang baru merupakan hasil dari penelitian selama observasi dan interview mengenai fokus permasalahan.

D. Data dan Sumber Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman penilaian dokumen, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman penilaian dokumen ditunjukkan untuk melihat program kerja sekolah dalam rangka memahami pola dan strategi pembinaan yang dilaksanakan selama ini. Pedoman observasi digunakan untuk

mendapatkan gambaran situasi dan kondisi yang terjadi pada perilaku subjek sehari-hari di sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk memandu pelaksanaan kegiatan wawancara pada wali kelas, siswa normal yang menjadi sumber data berdasarkan *Purposive Sampling*.

Sugiyono (2015:300) mengemukakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen lainnya dari objek yang diteliti. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data sesuai dengan bentuk aslinya. Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijabarkan dalam bentuk narasi. Sumber data adalah orang-orang yang dianggap paling mengetahui informasi tentang Interaksi Sosial Anak tunagrahita. Sumber data pada penelitian itu yaitu:

1. Guru Kelas

Wali Kelas diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang bentuk Interaksi sosial anak tunagrahita.

2. Teman Satu kelas

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang sikap sehari-hari anak tunagrahita di lingkungan sekolah.

3. Terapi Okupasi

Terapi okupasi diharapkan dapat memberikan informasi mengenai terapi untuk anak Tunagrahita dikelas yang diteliti.

E. Fokus Penelitian

Luasnya permasalahan dalam penelitian kualitatif, maka ada yang disebut fokus penelitian yang menjadi batasan masalah agar tidak terlalu luas pembahasan dalam penelitian maka dalam hal ini dirumuskan dalam tabel.

Tabel 3.1. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Aspek-aspek/Indikator yang diteliti
Analisis Interaksi Sosial Anak tunagrahita di sekolah Luar Biasa Mentari Kita Indraprasta Kota Bogor.	Cara interaksi sosial anak tunagrahita.	a. Interaksi anak tunagrahita ketika berada di dalam kelas. b. Interaksi Sosial anak tunagrahita ketika berada di luar kelas (lingkungan sekolah) c. Cara komunikasi anak tunagrahita. d. Aktivitas anak Tunagrahita ketika di sekolah.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara hasil studi pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data dan refleksi terhadap data tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan akan tertulis dalam catatan lapangan.

a. Teknik observasi (pengamatan)

Teknik ini digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan bentuk interaksi sosial pada anak tunagrahita di kelas maupun di luar kelas. Alat yang digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklis, catatan kejadian dan lain-lain. Observasi non-partisipatif adalah observasi yang dilakukan yaitu mencatat peristiwa yang terjadi selama melakukan observasi. Catatan lapangan disusun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan selama pengamatan. Pada kesempatan ini peneliti lebih memfokuskan apa yang didengar tetapi tidak berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

b. Wawancara

Esterberg dikutip dalam Sugiyono (2015:317) mengemukakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertujuan untuk saling mendapatkan informasi melalui tanya jawab dalam suatu topik atau masalah tertentu. Teknik wawancara diambil untuk memperkuat dan memperdalam pemerolehan data.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara memberikan pendapat dan ide-ide, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang ditemukan oleh informan. Wawancara akan dicatat dalam bentuk catatan dan menggunakan alat bantu seperti perekam suara.

Wawancara akan dibentuk dalam bentuk Catatan Wawancara (CW) dengan alat bantu berupa alat rekam suara. Catatan wawancara dengan fasilitator kelas (wali kelas) dicatat dalam catatan wawancara Fasilitator Kelas (CWF), catatan wawancara terapis okupasi dicatata dalam catatan wawancara Terapis Okupasi (CWTO), dan teman satu kelas dicatat dalam catatan Teman Kelas (CWTK).

c. Dokumentasi/Foto/Video

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang dapat dijadikan sbagai sumber bahan analisis.

2. Rancangan instrumen Penelitian.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Sugiyono (2015:306) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai human Instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Tabel 3.2 Subfokus dan Sumber Data

Subfokus	Sumber	Pedoman	Pedoman	Dokumentasi
Penelitian	Data	Observasi	Wawancara	
Cara Interaksi Sosial Anak tunagrahita	Wali Kelas			
	Teman Kelas			
	Terapi Okupasi			

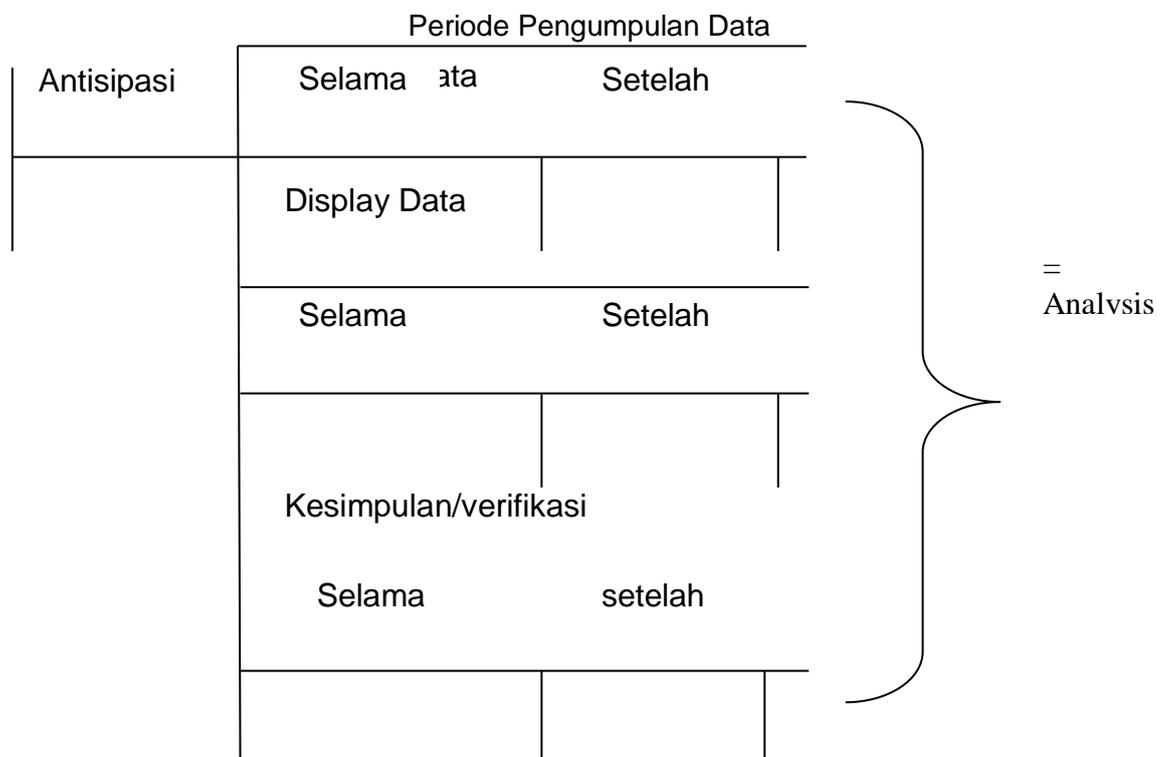
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel penelitian	indikator	Butir Soal
Interaksi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kontak sosial dan komunikasi anak Tunagrahita di kelas. 	1, 2, 6, 11, 17, 19, 20, 22, 26, 31, 38, 49, 55,
	<ul style="list-style-type: none"> Guru berkomunikasi dengan anak Tunagrahita. 	4, 8, 10, 12, 24, 25, 30, 35, 47, 51,
	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku negatif yang pernah dilakukan anak Tunagrahita. 	9, 28, 29, 36, 39, 40, 48, 54, 56
	<ul style="list-style-type: none"> Sikap teman sekelas terhadap anak Tunagrahita. 	13, 50, 52, 53, 59
Anak Tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> Identitas Subyek yang diteliti 	33, 34, 41, 44, 45, 57, 58, 60
	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas saat pembelajaran 	3, 37, 42, 43,
	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku pada saat di dala, kelas 	5, 18, 21, 23, 27,
	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku pada saat di luar kelas 	7, 14, 15, 16, 32, 46,

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Miles And Huberman*. *Miles And Huberman* yang dikutip oleh Sugiyono (2015:337) mengemukakan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (verifikasi). Berikut komponen dalam analisis data.



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis Data

Sumber : Sugiyono (2015:337)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi data, yang berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting berdasarkan catatan lapangan, yang merupakan hasil observasi pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun menurut *Miles and Huberman* yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* dikutip oleh Sugiyono (2015:345) mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap verifikasi, peneliti melakukan analisis antara data yang disajikan dan teori acuan, sehingga dapat membentuk suatu kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif antara lain:

a. Perpanjang pengamatan

Dalam perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada

pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibilitas, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih, cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Membaca membuat wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

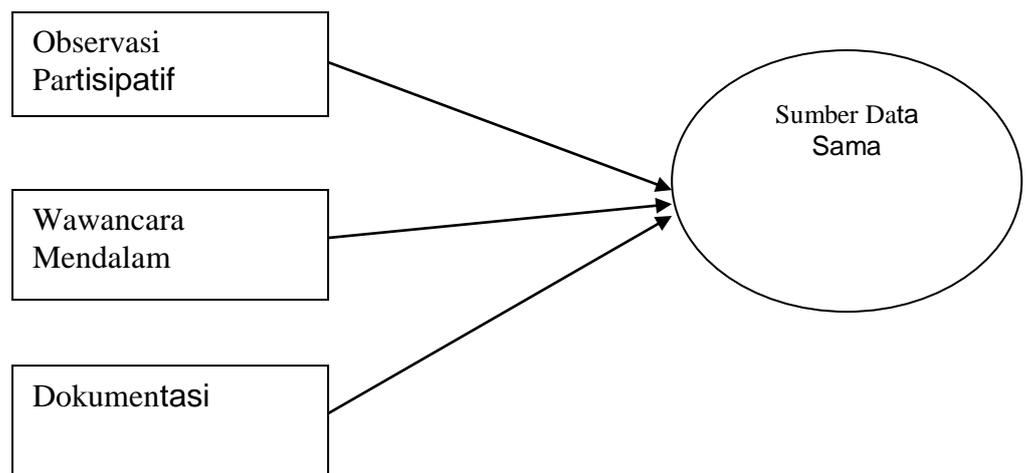
1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah didapat beberapa sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, dan mana data yang lebih spesifik dari sumber data yang ada. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya diminta kesepakatan dari sumber-sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 3.4. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam cara pada sumber yang sama).

Sumber : Sugiyono (2015:331)

3) Triangulasi Waktu

Waktu yang mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik, wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredible.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian sehingga pada saat tertentu. Tergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Uji Transferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. (faisal dikuti oleh sugiyono 2015:376-377)

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (faisal dikutip oleh sugiyono 2015:377)

4. Uji Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian

Peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita ringan yang bernama Muhamad Rizqian Mulyadi dan saat ini berada di kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor yang merupakan sekolah swasta yang terletak di Perumahan Indraprasta Bogor Timur. Dalam penelitian ini memfokuskan pada Cara Interaksi sosial anak Tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa Mentari Kita didirikan pada tahun 2007, yang beralamat di Jalan. Janaka III No.25 Bumi Indraprasta III Kota Bogor. Sekolah Luar Biasa Mentari Kita memiliki Visi: "Terwujudnya siswa SLB "Mentari Kita" yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa dan mandiri. Misi nya yaitu: menciptakan tempat belajar yang nyaman, aman, tentram, dan sesuai dengan kebutuhan anak, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan dan meningkatkan tenaga pendidik yang kompeten melalui pelatihan dan pendidikan untuk mewujudkan lulusan yang kreatif dan mandiri, mengembangkan model pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum, lingkungan, kapasitas dan fasilitas untuk menghasilkan siswa yang kreatif dan mandiri, mengikutsertakan

peran serta semua stake holder untuk mendukung pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa Mentari Kita memiliki program unggulan yaitu terapi tumbuh kembang.

Muhamad Rizqian Mulyadi atau biasa di sapa kiki lahir di Bogor. Kiki anak terakhir dari 4 bersaudara anak bungsu dari seorang ibu yang bernama Siti Rohyati dan ayahnya yang bernama Edi Mulyadi. Ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta disalah satu perusahaan di daerah Cikarang dan ibunya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Kiki lahir di Bogor pada Tanggal 13 Mei 2008. Kiki tinggal bersama ayah dan ibunya di Perumahan Ciluar Asri Blok C3A. No. 26 Kabupaten Bogor.

Peneliti memperoleh mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, yang dilakukan oleh peneliti. Banyak peristiwa atau fenomena yang ditunjukkan subjek selama di sekolah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini melibatkan narasumber sebagai informan yang sangat penting untuk menggali informasi tentang cara interaksi sosial anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan setiap harinya di sekolah. Narasumber yang dimaksud adalah seorang fasilitator kelas (wali kelas) yang diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat mengenai interaksi sosial anak tunagrahita di kelas, terapi okupasi yang diharapkan mampu memberikan informasi mengenai

perkembangan terapi subjek dalam meningkatkan interaksi sosialnya, dan salah satu teman kelasnya mengenai perilaku dan kebiasaan anak tunagrahita terhadap teman-temannya.

Hasil informasi yang peneliti peroleh dari narasumber yang meliputi fasilitator kelas (wali kelas), terapi okupasi, salah satu teman kelas. Peneliti mencatatnya dalam suatu format catatan penelitian sesuai dengan teknik triangulasi yakni hasil wawancara, observasi, dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan.

Berdasarkan fokus penelitian yang memfokuskan pada cara interaksi sosial anak tunagrahita. Cara interaksi sosial anak tunagrahita yaitu subjek mampu berinteraksi dengan fasilitator kelas, terapis, dan teman-temannya maupun orang yang ditemui di lingkungan sekolah, subjek dapat bertanya dan menjawab tetapi kalimat dan bahasanya belum tersusun rapih dan cenderung kaku, subjek kesulitan dalam penggunaan tata bahasa yang baik dan benar, kesulitan dalam memfokuskan konsentrasinya, belum bisa menatap lawan bicaranya lebih lama, subjek kekurangan dalam segi verbal, subjek berkomunikasi dengan yang lain menggunakan gesture agar yang lain memahami apa yang ia inginkan. subjek pernah mengikuti perlombaan menari dan mendapatkan juara tiga ini merupakan salah satu prestasi yang baru diperoleh oleh subjek. Subjek mampu mengajak teman-temannya bermain dengan bahasa yang kaku, subjek mampu mengontrol emosinya asalkan tidak diganggu terus-menerus.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 Agustus 2018 sampai dengan 27 Agustus 2018. Data dan fakta peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Cara Interaksi Sosial anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mentari Kita Kota Bogor dan berlangsung secara terus menerus sehingga sampai ke “titik jenuh” yang berarti sudah ada kesamaan antara sumber data dan fakta. Sebagai berikut:

a) Hasil Observasi dan Wawancara Fasilitator Kelas (Wali Kelas)

Peneliti menemukan bahwa fasilitator memegang peranan penting dalam membimbing siswa selama berada di sekolah khususnya di dalam kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan materi pembelajaran tapi guru harus memahami karakter setiap anak muridnya apalagi di sekolah luar biasa dimana anak muridnya memiliki beberapa jenis kelainan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan faslitator kelas yaitu ibu Hellen dari tanggal 06 Agustus sampai 27 Agustus 2018 mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita.

Tabel 3.3 Hasil Observasi dan Wawancara Fasilitator Kelas (wali kelas)

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Sumber Data (informan)	Pernyataan	Temuan	Analisis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Fasilitator Kelas (wali kelas)	1. Subjek mampu mengucapkan salam kepada fasilitator kelas	Subjek mampu mengucapkan salam kepada fasilitator.	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara cara interaksi sosial anak tunagrahita yaitu melakukan kontak sosial dan komunikasi meskipun mengalami hambatan, melakukan kontak sosial dan komunikasi kepada teman, dan guru, mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah, subjek menunjukkan ekspresi wajah ceria ketika berinteraksi dengan guru dan temannya, dalam pembelajaran interaksi terjadi
			2. Subjek mampu menatap lawan bicaranya.	Subjek mampu menatap lawan bicara hanya dalam beberapa detik.	
			3. Subjek mampu berkonsentrasi pada saat pembelajaran.	Konsentrasi subjek hanya beberapa menit pada saat belajar.	
			4. Subjek mampu melakukan perintah	Subjek mampu melakukan perintah tapi	

			fasilitator	harus berulang-ulang.	secara spontan sebagai reaksi pembicaraan baik teman maupun guru, subjek memiliki sikap penurut, sehingga respon guru terhadap subjek baik, ketika melakukan komunikasi dengan guru subjek bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang yang kaku tidak
			5. Subjek mampu merespon emosi atau perasaan temannya	Subjek mampu merespon emosi atau perasaan temannya dengan cara membantu temannya yang mengalami kesulitan.	lepas dari upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit, subjek mampu merespon perasaan temannya dan ikut serta membantu temannya ketika mengalami kesusahan, subjek pernah melakukan perilaku yang tidak baik yaitu bertengkar dengan salah satu temannya
			6. Subjek mampu mengajak bermain teman-temannya	Subjek belum bisa mengajak teman-temannya bermain. Hanya sesekali mengajak dengan bahasa yang kaku.	

					itu disebabkan subjek di ganggu terus menerus, subjek memiliki hambatan dalam komunikasi dalam penggunaan tata bahasa yang kurang sehingga guru harus menggunakan bahasa yang konkrit untuk kelancaran komunikasi subjek.
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Fasilitator Kelas (wali kelas)	7. Subjek menampilkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru.	Subjek mampu menampilkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru, terkadang subjek langsung mencium tangan orang baru tersebut.	
			8. Fasilitator menggunakan bahasa yang mudah	Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan	

			<p>dipahami dan mengulang pertanyaan kepada subjek ketika berinteraksi</p>	<p>subjek karena subjek memiliki kelemahan dalam tata bahasa, fasilitator mengulang pertanyaan kepada subjek karena subjek memiliki tingkat kefokusannya yang rendah.</p>	
			<p>9. Subjek pernah menunjukkan sikap negatif kepada temannya.</p>	<p>Subjek pernah betengkar dengan salah satu temannya, karena temannya yang memulai terlebih dahulu, subjek memiliki daya respon yang bagus sehingga apabila tidak diganggu terlebih dahulu subjek tidak akan menampakkan sikap negatifnya.</p>	

			10. Dalam mengerjakan tugas subjek selalu dibantu oleh fasilitator.	Subjek tidak dibantu oleh fasilitator dalam mengerjakan tugas.	
			11. Subjek mampu bertanya kepada fasilitator tentang apa yang ingin ia ketahui	Subjek belum mampu berkomunikasi secara dua arah.	
			12. Subjek memiliki respon yang baik ketika berkomunikasi dengan fasilitator	Subjek mengalami kesulitan untuk merespon, dikarenakan subjek memiliki kelemahan dalam konsentrasi	
			13. Sikap teman-teman subjek.	Sikap semua teman-teman subjek baik, hanya ada satu teman subjek yang selalu jahil kepada subjek.	

Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Fasilitator Kelas (wali kelas)	14. Subjek mampu bermain bersama teman-teman diluar kelas.	Subjek bermain di luar kelas bersama teman-teman di waktu istirahat.	
			15. Subjek mampu bercerita tentang pengalamannya/ sesuatu hal kepada fasilitator	Subjek mampu bercerita kepada fasilitator tentang pengalamannya, walaupun dengan bahasa yang kaku.	
			16. Subjek selalu menanyakan seseorang jika tidak ada kepada fasilitator	Subjek selalu menanyakan seseorang jika tidak ada, seperti subjek selalu menanyakan kehadiran pak Andre sebagai terapisnya dan Eza sebagai teman berantemnya.	
			17. Ketika sedang mengingat sesuatu	Subjek terkadang berbicara sendiri ketika	

			subjek sering berbicara sendiri.	sedang mengingat suatu pengalaman.	
			18. Subjek sulit untuk diam dalam waktu lama.	Selama proses pembelajaran subjek tetap duduk di tempatnya tidak jalan-jalan selama proses pembelajaran.	
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Fasilitator Kelas(wali kelas)	19. Subjek mengalami kesulitan dalam komunikasi.	Subjek mengalami kesulitan dalam komunikasi karena subjek memiliki kekurangan dalam kosa kata maka fasilitator memperbanyak materi dari kosa kata dan pemahamannya.	
			20. Subjek tidak nyambung antara pertanyaan dan jawaban.	Subjek tidak nyambung jika diberikan pertanyaan karena subjek memiliki tingkat kefokusannya yang	

				lemah, fasilitator sering mengulang pertanyaan agar subjek fokus terhadap apa yang ditanyakan.	
			21. Subjek senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan	subjek terkadang menarikan tangannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan.	
			22. Subjek dapat mengendalikan emosi ketika merasa tidak nyaman.	Subjek terkadang tidak bisa mengendalikan emosi ketika subjek merasa terganggu.	
			23. Sikap fasilitator ketika subjek melakukan sikap negatif di dalam kelas.	Fasilitator memberikan pemahaman kepada subjek bahwa yang dilakukannya kurang baik.	

			24. Kontak sosial subjek kepada teman-temannya.	Kontak sosial subjek sesuai kemampuannya seperti saling berbagi, saling membantu.	
--	--	--	---	---	--

Data tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa subjek mau mengucapkan salam ketika bertemu dengan fasilitator, subjek mampu menatap lawan bicara hanya dalam beberapa detik saja, subjek mampu merespon ketika fasilitator perintahkan namun harus berulang-ulang, subjek memiliki kekurangan dalam pembendaharaan kosakatanya dan kurangnya pemahaman yang mengakibatkan kurang nyambung antara pertanyaan dan jawaban. Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari kepada subjek agar subjek lebih memahami apa yang dibicarakan oleh fasilitator.

Interaksi sosial subjek baik dengan cara melakukan kontak sosial dan komunikasi yang baik namun ada sedikit hambatan dalam pengolahan kosakata dan konsentrasi. Kontak sosial subjek ditandai dengan saling berbagi, saling membantu terhadap teman dalam kesulitan, sikap teman-teman subjek baik mau menerima keberadaan subjek, subjek mampu bermain bersama teman-teman namun belum bisa mengajak terlebih dahulu, kemandirian subjek seperti subjek tidak selalu bergantung kepada fasilitator dalam mengerjakan tugas, fasilitator selalu memberikan materi pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan keterbatasan subjek, apabila subjek menunjukkan sikap negatif fasilitator langsung memberikan penjelasan kepada subjek, subjek selalu bercerita kepada

fasilitator semua pengalamannya, subjek selalu menanyakan seseorang apabila tidak ada kepada fasilitator.

b) Hasil Wawancara Teman Kelas

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh teman satu kelas yaitu Vhina Iswanti dari tanggal 06 Agustus sampai 27 Agustus 2018 mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita.

Tabel 3.4 Hasil Wawancara Teman Satu Kelas

Fokus penelitian	Subfokus Penelitian	Sumber Data (Informan)	Pernyataan	Temuan	Analisis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Interaksi sosial anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Teman Satu Kelas	1. Senang memiliki teman seperti subjek	iya senang , baik	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara cara interaksi sosial anak tunagrahita yaitu melakukan kontak sosial dan komunikasi meskipun mengalami hambatan, subjek sering bercanda kepada temannya ketika di dalam kelas seperti mengambil alat tulis yang dimiliki
			2. Subjek sering bercanda ketika di dalam kelas	Subjek sering bercanda ketika di dalam kelas, seperti mengambil pulpen, mengganggu ketika belajar.	
			3. Subjek sering mengganggu ketika belajar.	Subjek terkadang mengganggu pada saat belajar dengan memanggil-manggil terus menerus.	

			4. Subjek suka mengajak bermain diluar kelas	Subjek pernah mengajak temanya bermain diluar kelas untuk bermain ayunan.	temannya, tapi hanya sekedar bercanda seketika langsung dikembalikan lagi,
			5. Subjek pernah bertengkar	Subjek sering bertengkar dengan salah satu temannya yang bernama Eza.	subjek mengajak bermain ayunan diluar kelas, subjek sering bertengkar dengan temannya yang bernama Eza

Data tabel 3.4 dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara teman satu kelas subjek bahwa subjek disenangi oleh temna-teman nya. Cara interaksi sosial subjek kepada teman-temannya yaitu melakukan kontak sosial seperti bermain bersama teman-temannya, bermain puzzle, bermain lego, dan subjek mampu membantu temannya dalam kesusahan seperti mengambilkan pensil, buku. Subjek sering bertengkar dengan salah satu temannya terkadang subjek mengganggu temannya pada saat pembelajaran tetapi subjek mampu meminta maaf atas apa yang dia lakukan terhadap temannya.

c) Hasil Wawancara anak Tunagrahita

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita yaitu Muhammad Rizki dari tanggal 06 Agustus sampai 27 Agustus 2018 mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita.

Tabel 3.5 Hasil Wawancara Anak Tunagrahita

Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Sumber Data (informan)	Pernyataan	Temuan	Analisis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Interaksi sosial anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Anak Tunagrahita	1. Subjek menyebutkan namanya	Nama subjek Muhamad Rizqiyani Mulyadi	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara cara interaksi sosial anak tunagrahita yaitu melakukan kontak sosial dan komunikasi meskipun mengalami hambatan, subjek menyebutkan namanya sendiri, subjek menyebutkan nama-nama teman terdekatnya, subjek mengungkapkan sikap
			2. Subjek menyebutkan alamat tinggalnya	Perumahan ciluar permai blok C3A	
			3. Subjek menyebutkan nama-nama temannya yang ada di kelas	Subjek menyebutkan nama-nama temannya seperti Vina, Eza, Juno, Dita	
			4. Subjek mengungkapkan sikap teman-temannya	Sikap teman-teman subjek baik	
			5. Subjek mengungkapkan perasaannya	Subjek merasa senang mempunyai teman-teman seperti yang ada	

			mempunyai teman – teman di dalam kelas	di dalam kelas.	teman-temannya yang merespon baik terhadap subjek dan mengungkapkan perasaan subjek mempunyai teman yang baik.
--	--	--	---	-----------------	--

Data tabel 3.5 dapat disimpulkan dari hasil wawancara subjek yaitu subjek mampu menyebutkan nama, alamat rumah, perasaan subjek berteman di kelas, menyebutkan nama-nama temannya, walaupun dengan kata-kata yang singkat ini membuktikan bahwa subjek mampu merespon apa yang dipertanyakan oleh peneliti walaupun diperlukan pertanyaan yang berulang-ulang dan kontak mata subjek belum bisa menatap secara lama.

d) Hasil observasi dan wawancara terapis Okupasi

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh terapis okupasi yaitu bapak Andre dari tanggal 06 Agustus sampai 27 Agustus 2018 mengenai cara Interaksi sosial anak tunagrahita.

Tabel 3.6 Hasil Observasi dan Wawancara Terapis Okupasi

Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Sumber Data (informan)	Pernyataan	Temuan	Analisis
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Terapis Okupasi	1. Subjek termasuk siswa yang rajin mengikuti terapi	Subjek termasuk siswa yang rajin mengikuti terapi walaupun di dalam jam pelajaran	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara cara interaksi sosial anak tunagrahita yaitu melakukan kontak sosial dan komunikasi meskipun mengalami hambatan, subjek tidak selalu bergantung pada terapis terbukti subjek selalu mengerjakan tugas tidak setengah-setengah, subjek bisa mebantu terapis dalam mengerjakan sesuatu hal, subjek mampu mengerjakan
			2. Kendala yang dialami subjek ketika mengikuti terapi	Tidak ada kendala, subjek memiliki potensial dan subjek bisa mengendalikan emosi.	
			3. Subjek selalu bergantung kepada terapis ketika berinteraksi	Subjek tidak selalu bergantung dengan terapis	
			4. Subjek pernah marah kepada terapis pada saat terapi.	Subjek tidak pernah marah kepada terapis karena subjek mampu mengendalikan emosinya.	

			5. Subjek pernah bercerita tentang suatu hal kepada terapis.	Subjek selalu bercerita kepada terapis semua pengalaman yang terjadi baik di sekolah atau di luar sekolah karena subjek sangat mengidolakan terapi.	mengendalikan emosinya terbukti subjek tidak marah-marah kepada terapis pada saat terapi, potensi yang dimiliki subjek lebih berkembang baik terbukti subjek rutin mengikuti
			6. Ketika berinteraksi subjek menggunakan bahasa yang	Subjek tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berinteraksi karena subjek memiliki kekurangan dalam kosakatanya.	terapi, kontak sosial dan komunikasi subjek terlihat baik terbukti dari pengaruh terapi okupasi untuk meningkatkan interaksi sosial subjek walaupun memiliki hambatan dalam penggunaan tata bahasa yang masih kaku.
Interaksi Sosial Anak	Cara Interaksi Sosial	Terapis Okupasi	7. Subjek dapat mengendalikan emosinya ketika merasa tidak nyaman	Subjek dapat mengendalikan emosinya ketika merasa tidak nyaman asalkan tidak dipancing emosinya.	

Tunagrahita	Anak Tunagrahita		8. Subjek pernah bertengkar dengan seorang temannya di kelas	Subjek sering bertengkar dengan seorang temannya di kelas yang bernama Eza.	
			9. Seperti apa pengaruh terapi okupasi untuk kemudahan interaksi sosial subjek	Terapi memiliki pengaruh yang baik untuk interaksi subjek yaitu subjek akan mengetahui bahwa di dunia ini ada lingkungan selain dia. Terapi ini menggunakan metode bermain contoh bermain yang membangun interaksinya adalah bermain puzzle bersama, bermain lego bersama.	
			10. Dampak yang dialami subjek ketika tidak mengikuti terapi.	Potensi yang dimiliki subjek tidak akan terbuka akan menetap dan bertambah, subjek tidak akan belajar dari lingkungan, tidak akan bisa	

				menerima informasi yang masuk.	
			11. Seberapa penting terapi okupasi untuk subjek dalam meningkatkan interaksinya	Penting sekali karena untuk membuka potensi yang dimiliki subjek.	
Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Cara Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	Terapis Okupasi	12. Interaksi sosial subjek ketika berada di luar kelas	Interaksi subjek di luar kelas baik akan tetapi untuk penggunaan bahasa ketika berinteraksi sedikit kaku.	
			13. Subjek sering ikut bermain dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.	Subjek mampu berinteraksi dengan baik akan tetapi masih tergantung moodnya subjek	
			14. Hambatan subjek ketika berinteraksi dengan orang lain ketika di lingkungan sekolah	Subjek memiliki hambatan dari komunikasi karena subjek memiliki kelemahan dari segi tata bahasa	

Data tabel 3.6 dapat disimpulkan dari hasil wawancara terapis okupasi yaitu subjek termasuk siswa yang rajin mengikuti terapi walaupun di jam pelajaran. Subjek selalu bercerita tentang semua pengalaman yang subjek alami kepada terapis, subjek mampu menahan emosinya asalkan tidak dipancing, subjek selama mengikuti terapi okupasi banyak perubahan yang dialami.

Pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan interaksinya sangat penting, subjek akan mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya ada dirinya sendiri, potensi yang subjek miliki akan terbuka dengan adanya terapi ini, hambatan subjek dalam mengikuti terapi tidak begitu besar hanya dalam pembendaharan kosa kata subjek masih kurang sehingga dalam komunikasi sedikit kaku, subjek memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga pada saat diberikan pertanyaan subjek tidak langsung meresponnya diperlukan pengulangan dalam perintah.

2. Keabsahan Data

Peneliti melaksanakan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dari tanggal 06 Agustus sampai dengan 27 Agustus 2018 untuk mendapatkan informasi mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah luar biasa mentari kita

kota Bogor. Sumber data yang diperoleh dari fasilitator kelas (wali kelas), teman satu kelas, dan terapi okupasi.

1) Kredibilitas

Data ini kredibilitas/layak untuk penelitian berdasarkan hasil temuan yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan terbukti peneliti melakukan penelitian di SLB Mentari Kita Kota Bogor terhitung dari tanggal 06 Agustus sampai dengan 27 Agustus 2018, agar hasil yang diperoleh berkesinambungan.

Dalam penelitian ini memiliki ketekunan agar dapat menemukan kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi untuk melakukan pengecekan data dari berbagai informan antara lain fasilitator kelas, terapis okupasi, teman satu kelas subjek yang dilakukan dengan wawancara di waktu yang berbeda sampai peneliti menemukan hal baru dan menemukan titik jenuh. Dengan demikian terdapat triangulasi pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian peneliti sudah menemukan titik jenuh. Peneliti menggunakan bahan referensi data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman hasil wawancara.

2) Transferabilitas

Merupakan hasil penelitian untuk diterapkan disituasi baru dengan orang-orang baru. Transferability dalam penelitian kualitatif mirip dengan generalisasi pada penelitian kualitatif.

Data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa anak yang didiagnosa sebagai penyandang tunagrahita yaitu memiliki kecerdasan yang jelas-jelas dibawah rata-rata, kesulitan untuk mengingat, cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir, kesulitan anak penyandang tunagrahita ketika berinteraksi sosial yaitu kalimatnya belum tersusun rapih cenderung terdengar kaku, kontak mata tampak belum bisa menatap lawan bicara secara lama, dan kesulitan memahami instruksi fasilitator dan terapis harus secara berulang-ulang dan terkadang mengganggu teman-temannya ketika sedang belajar.

3) Dependabilitas

Peneliti melakukan audit dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan auditor yaitu pembimbing.

4) Konfirmabilitas

Data penelitian yang layak dan sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dikonsultasikan lagi kepada yang memahami tentang data penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus mengenai anak tunagrahita untuk

membuktikan keabsahan data. Data penelitian ini dikonfirmasi kepada ahli yaitu dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan terapis okupasi selaku *Expert Adjustment* di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan keabsahan data yang telah diperoleh selama penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan terapis okupasi bahwa cara interaksi sosial anak tunagrahita bahwa subjek melakukan kontak sosial dan komunikasi yang baik walaupun masih ada hambatan.

C. Temuan Penelitian

sumber data yang dijadikan basis dalam temuan penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait atau mengetahui tentang permasalahan dalam skripsi ini, yaitu mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Mentari Kita. Wawancara diantaranya dilakukan kepada Fasilitator Kelas (wali kelas), Terapis Okupasi, Teman satu kelas, Anak Tunagrahita. Selain dengan menggunakan hasil wawancara, temuan penelitian ini juga dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Hal-hal yang diungkap dan dibahas dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi antara lain mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu, uraian mengenai hasil wawancara,

observasi, dokumentasi, disajikan secara sistematis. Adapun temuan penelitian ini sesuai fokus penelitian dan sub fokus penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Hasil wawancara, observasi, dokumentasi mengenai interaksi sosial menunjukkan fakta-fakta empirik sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Setiadi, dkk (2017:95). Bahasa sangat dibutuhkan ketika berinteraksi dengan seseorang atau sekelompok orang karena syarat dari interaksi sosial adanya kontak sosial dan komunikasi. Soekanto (2012:58). Subjek mampu berinteraksi dengan baik, subjek dapat menyapa fasilitator dan teman-temannya ketika masuk kelas, subjek dapat menampakkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru, subjek dapat bermain dengan teman-temannya di kelas maupun di luar kelas, selain itu salah satu ciri dari anak penyandang tunagrahita adalah memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata-rata maka subjek tidak bisa konsentrasi ketika diajak berkomunikasi perlunya pengulangan dan penegasan agar subjek mengerti apa yang dibicarakan, namun adanya upaya yang

dilakukan fasilitator ketika subjek menjawab pertanyaan yang tidak sesuai sebagai berikut:

Biasanya saya ulang terus pertanyaannya sampai dia paham, karena ketika menjawab tidak nyambung dengan jawabannya itu karena tidak fokus apa yang ditanyakannya. (CWF6)

Upaya lain yang dilakukan terapis okupasi ketika subjek tidak nyambung ketika diberikan pertanyaan sebagai berikut:

Karena kiki memiliki konsentrasinya dibawah rata-rata ya harus kita tegasin ketika kita bertanya pada dia dengan bahasa yang konkrit supaya dia lebih mengerti apa yang kita maksudkan. (CWT07).

Berdasarkan wawancara tersebut, subjek memiliki konsentrasi dibawah rata-rata ketika berkomunikasi subjek memiliki kosa kata yang terbatas seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

Karena hambatannya dari komunikasi ya, dia kan tata bahasanya kaku dan kurang dipahami oleh anak-anak lain. (CWT09)

Subjek mau bermain bersama teman-temannya di kelas dan di luar kelas, hal tersebut diungkapkan oleh fasilitator kelas yaitu ibu Hellen sebagai berikut:

Dia bermain bersama teman-temannya seperti anak normal, paling dia main puzzle, main lego di dalam kelas itu juga,

*kalo di luar kelas sih agak jarang yaa paling pas istirahat aja
itu juga tergantung mood nya.(CWF5)*

Ungkapan lain diperjelas oleh terapis okupasi yaitu Handri Warsono
Amd.OT,S.Pd. sebagai berikut:

*Oke oke saja ya kiki tuh bisa bermain dengan teman-
temannya seperti biasa walaupun kiki ini sedikit kaku, seperti
kalo ngajak main gini 'eza main' walaupun awalnya harus
dipancing dulu, kiki belum bisa mengajak dengan inisiatifnya.
(CWTO6)*

Subjek mampu bermain bersama teman-temannya, yaitu Juno, Eza,
Dita, Vhina. Salah satu temannya Vhina Iswanti mengungkapkan
perasaannya memiliki teman seperti kiki kepada peneliti sebagai
berikut:

Iya seneng, baik (CWTK1)

Vhina juga mengungkapkan kepada peneliti bagaimana kiki di dalam
kelas sebagai berikut:

*Kiki Suka becanda nya ngeledek vina, suka ambil pulpen,
tapi nanti dibalikin lagi pulpennya dan bilang terimakasih.
(CWTK2)*

Perilaku negatif yang pernah dilakukan subjek di dalam kelas
pernah berantem dengan salah satu temannya, mukul-mukul meja
karena ikut-ikutan teman-temannya, begitu yang diungkapkan

fasilitator kepada peneliti. Dan upaya yang dilakukan fasilitator terhadap subjek Ungkapannya sebagai berikut:

Dikasih pemahaman bahwa yang dia lakukan itu tidak baik, misalnya dia lagi mukul-mukul langsung aja bilang “kiki duduk, kiki anak soleh, tidak boleh seperti itu”. Ketika dia berantem nih sama Eza langsung saya pisahin soalnya Eza kan anak autis yaa suka susah dibilanginnya, nanti kalo Kiki udah diem Eza masih mengganguanya, Alhamdulillah kiki anaknya nurut.(CWF12)

Emosi subjek terkadang keganggu apabila ada yang memancingnya, subjek bisa menampilkan perilaku yang luar biasa ketika emosinya terpancing, seperti ungkapan Handri Warsono, Amd.OT,S.Pd. selaku terapis okupasi sebagai berikut:

Apabila sedang emosi ya berlebihan, tapi sekarang jarang paling ke eza saja karena kiki sering diganguain sama eza,kiki itu orangnya jangan di pancing-pancing pernah berantem sama eza sampai kiki harus melakukan CT Scan karena ada luka dalam di kepalanya. (CWT08)

Ungkapan serupa dari fasilitator kelas yaitu Hellen, S.E,S.Pd. sebagai berikut:

Terkadang ya, kalau dia sering di ganggu temannya dia langsung emosi, kiki kan anaknya tidak boleh digangu

duluan, tapi sebelumnya kiki suka ngadu dulu ke saya.(CWF10)

Subjek dapat bercerita kepada fasilitator, kepada terapis okupasi tentang pengalamannya tetapi kosa kata subjek masih belum tersusun rapih dan cenderung terdengar kaku dan subjek sering mengulang-ulang ceritanya padahal sudah diceritakan sehari sebelumnya seperti berikut:

Iya sering walaupun berceritanya kaku. Contohnya ya “ kiki punya mobil baru, kemarin jalan-jalan” dan kadang di ulang-ulang ceritanya. (CWTO11)

Ketika mengajak subjek berbicara fasilitator menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari karena subjek memiliki kekurangan dalam tata bahasa, subjek belum bisa menatap mata lawan bicara secara lama ungkapan dari fasilitator kepada peneliti sebagai berikut:

Ketika berbicara kiki hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Karena kiki bermasalah dari tingkat kefokusannya.(CWF2)

Salah satu syarat interaksi sosial yaitu adanya komunikasi yang ditandai dengan reaksi atau maksud yang disampaikan oleh lawan bicaranya. subjek pun demikian dapat mengerti reaksi yang ditunjukkan fasilitator ketika sedang berinteraksi dengannya sebagai contoh ketika fasilitator marah subjek meminta maaf biasanya karena

subjek meniru teman-temannya dan mengganggu temannya ketika sedang pembelajaran.

Salah satu faktor interaksi sosial adalah imitasi, subjek menunjukkan sikap tersebut dengan meniru sikap teman-temannya di kelas dengan memukul-mukul meja.

Ketika subjek diberikan tugas, subjek sudah mandiri tidak lagi tergantung dengan fasilitator. Dalam proses pembelajaran konsentrasi subjek hanya bertahan beberapa menit saja diungkapkan oleh fasilitator kepada peneliti sebagai berikut:

Kiki konsentrasinya hanya bertahan beberapa menit saja, saya kalo kiki sudah terganggu konsentrasinya saya panggil aja namanya suruh dia konsentrasi belajarnya dia kan nurut alhamdulillah anaknya. (CWF3)

b. Anak Tunagrahita

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai anak Tunagrahita menunjukkan fakta-fakta sebagai berikut:

Penyandang Tunagrahita memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas di bawah rata-rata, menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi, merawat diri, fungsi akademik. Maka dari itu penyandang tunagrahita memerlukan penanganan khusus untuk memenuhi kebutuhannya termasuk dalam berinteraksi sosial, subjek mengikuti terapi okupasi yang telah disediakan dari pihak sekolah, terapi ini sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan

interaksi sosial subjek hal ini seperti yang diungkapkan terapis okupasi Handri Warsono, Amd.OT,S.Pd. kepada peneliti sebagai berikut:

Terapi itu kan membuka jalan yang awalnya tertutup jadi kita buka walaupun dengan kita paksa dan pada akhirnya anak tahu bahwa dunia ini ada lingkungan selain dia. Contohnya ya kita disini kan menggunakan metode bermain dulu lalu kita polanya dibenahi, kegiatannya dibenahi, jadi kalau mengerjakan sesuatu itu tidak boleh setengah-setengah ya. Lama-lama itu kan akan terbangun suatu konsep kepercayaan diri dia lama-lama kita bermain dengan interaksi sosial contohnya bermain puzzle bersama. Main lego bersama, main bola bersama nah dari situ baru masuk ke akademiknya verbalnya juga lalu ke konsep teman.(CWTO3)

Subjek selalu mengikuti terapi yang diadakan di sekolah, tetapi subjek tidak mau melakukan terapi di ruang terapi dan selalu dalam waktu pembelajaran seperti yang diungkapkan terapis kepada peneliti sebagai berikut:

Mudah, tapi kiki tidak setiap hari terapi, yaitu seminggu dua kali. walaupun kiki melakukan terapi di jam pelajaran karena kiki apabila sudah waktunya pulang ya pulang.(CWTO1)

Dampak yang dialami subjek ketika tidak mengikuti terapi sebagai berikut:

Dampaknya potensi yang ia miliki tidak akan terbuka. Dan dampaknya akan menetap dan bertambah, dia tidak bisa belajar dari lingkungan, tidak akan bisa nerima informasi yang masuk nah dari situ ia akan sulit untuk diajak.(CWTO4)

Selanjutnya kendala yang dialami subjek ketika melakukan terapi ungkapan dari terapis kepada peneliti sebagai berikut:

Kendalanya tidak begitu besar karena anaknya kiki tuh lumayan potensial, hambatannya paling emosinya naik turun adaptasinya juga susah bisa dbilang menolak, tapi sekarang jauh lebih baik dibanding pertama. Sekitar tiga bulan kiki mengalami perubahan yang baik bisa mengontrol emosi.(CWTO2)

D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Permasalahan utama yang diungkap dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai cara interaksi sosial anak tunagrahita. Sebagaimana tampak dalam temuan penelitian bahwa anak penyandang tunagrahita mampu berinteraksi sosial , namun masih memiliki kesulitan mempertahankan perhatian, menggunakan kosa kata yang baik dan benar.

Penelitian ini memiliki ketekunan agar dapat menemukan kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi untuk melakukan pengecekan data dari berbagai informan antara lain fasilitator kelas, terapis okupasi, teman satu kelas yang dilakukan dengan wawancara di waktu yang berbeda sampai peneliti menemukan hal baru dan menemukan titik jenuh. Dengan demikian terdapat triangulasi pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini tidak dilakukannya perpanjangan waktu karena peneliti sudah menemukan titik jenuh. Peneliti menggunakan bahan referensi data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman hasil wawancara. Peneliti melakukan audit dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor yaitu pembimbing.

Data penelitian yang layak dan sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dikonsultasikan lagi kepada yang memahami tentang data penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus mengenai anak tunagrahita untuk membuktikan keabsahan data. Data penelitian ini dikonfirmasi kepada ahli yaitu dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan terapis okupasi di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan keabsahan data yang telah diperoleh selama penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan terapis okupasi bahwa

cara interaksi sosial anak tunagrahita bahwa subjek melakukan kontak sosial dan komunikasi yang baik walaupun masih ada hambatan.

Hasil penelitian terhitung dari tanggal 06 Agustus sampai 27 Agustus 2018 menunjukkan cara interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Subjek selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas kepada bu Hellen dan Pak Andre, subjek melakukan kontak sosial dan komunikasi walaupun memiliki hambatan kepada fasilitator kelas, terapis dan teman-temannya, kontak sosial dan komunikasi itu sendiri merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial, Soekanto (2012:58).

Subjek bernama Rizqian Mulyadi biasa disapa Kiki lahir di Bogor 13 Mei 2008 bertempat tinggal di Perum Ciluar Asri Blok C3A No 26 anak terakhir dari ayah yang bernama Edi Mulyadi berprofesi sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta di Cikarang dan Ibu Siti Rohyati berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, Kiki berumur 10 Tahun, sekolah di SLB Mentari Kita di Kelas IV. Subjek didiagnosa sebagai anak Tunagrahita Ringan sesuai rekam medis yang dilakukan di sekolah bahwa dari hasil assesment yang telah dilakukan pada Kiki sudah mampu menguasai beberapa aspek seperti pada aspek *Self Help Personal Appearance* (kemandirian), *Physical Development* yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, memory penglihatan dan pendengaran. Kiki mampu mengikuti perintah selama proses assesment berlangsung secara baik. Pada aspek Assesment kognitif

terlihat sudah cukup matang seperti pada aspek konsentrasi, pemahaman, kegigihan, ketelitian, namun pada aspek perhatian yang telah di observasi terkadang masih teralihkan dan aspek komunikasi yang masih cenderung pasif. kiki penyandang Tunagrahita ringan yang memiliki keterbelakangan mental tetapi Kiki mampu berinteraksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya, kiki memiliki prestasi di bidang seni yaitu pernah menjuarai tari kelompok di tingkat kota Bogor. Cara berinteraksinya menunjukkan gesture ketika berinteraksi karena dalam penggunaan bahasa Kiki masih terbatas. Di sekolah kiki mendapatkan pelayanan terapi okupasi yang mampu mempengaruhi berkembangnya interaksi sosial subjek yaitu subjek akan mengetahui bahwa didunia ini ada lingkungan selain dia. Upaya guru kelas kiki untuk perkembangan interaksinya yaitu memberikan stimulus kondisi dimana Kiki harus menceritakan pengalamannya untuk menggali aspek komunikasi dan meningkatkan aspek percaya diri, melakukan komunikasi dua arah untuk melihat ekspresinya. Memberikan kegiatan yang dapat mengasah bakat dan skill, seperti kegiatan-kegiatan edukatif sebagai media untuk mengekspresikan kreativitas bahkan bisa menghasilkan karya agar menjadi kebanggaan tersendiri.

Subjek mengucapkan salam ketika memasuki kelas walaupun hanya kepada Bu Hellen dan Pak Andre, subjek setiap hari membawa bekal ke sekolah walaupun hanya biskuit dan subjek selalu membagi teman-temannya dan membagi gurunya. Subjek bermain di dalam

kelas dan diluar kelas bersama teman-temannya seperti bermain lego, bermain puzzle, subjek selalu diantar ke sekolah oleh ibunya, subjek mampu menatap mata lawan bicaranya ketika berkomunikasi walaupun hanya beberapa detik saja. Subjek mampu bersalaman ketika bertemu dengan orang yang baru ia kenali, subjek suka membantu teman-temannya ketika dalam kesusahan termasuk fasilitator dan terapisnya seperti mengambilkan pensil apabila pensil temannya ada yang mengambilnya, menghapuskan tulisan yang ada di papan tulis, mengambilkan spidol untuk fasilitator, subjek berkomunikasi secara verbal dan melakukan gesture untuk memudahkan lawan bicaranya memahami apa yang subjek inginkan, contohnya ketika subjek mengajak temannya untuk bermain subjek menarik-narik tangan temannya dan mengajak keluar, ketika subjek mengajak berbicara subjek hanya menyentuh pundak yang akan diajak untuk mengobrol. Ada salah satu teman subjek yang sering mengganggu emosi subjek yaitu Eza, subjek sering bertengkar dengan Eza karena Eza anaknya jahil suka mengganggu. Pada saat belajar, subjek agak kesulitan untuk berkonsentrasi karena subjek mengalami konsentrasi yang rendah, subjek harus diberi instruksi berulang untuk mengikuti apa yang diperintahkan, subjek selalu menceritakan hal yang baru dialaminya kepada fasilitator dan terapis, subjek sudah mandiri dalam mengerjakan tugas tidak lagi dibantu oleh fasilitator, subjek selalu menanyakan seseorang apabila tidak masuk kelas walaupun subjek berbicara

dengan bahasa yang kaku, subjek selalu menanyakan yang sudah ditanyakan secara berulang-ulang.

Subjek merespon apa yang diperintahkan oleh fasilitator namun harus dengan perintah yang berulang-ulang dikarenakan kurangnya konsentrasi yang dimiliki oleh subjek sehingga konsentrasinya sedikit terganggu. Subjek selalu bercerita semua pengalamannya terhadap orang terdekatnya. Subjek selalu mengikuti terapi yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi ini bertujuan untuk mengembangkan kekuatan dan koordinasi dengan atau tanpa alat.

Kemampuan subjek dalam berinteraksi sangat baik, mampu merespon ketika diajak berkomunikasi namun harus berulang-ulang berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Subjek memiliki kelemahan dalam konsentrasi sehingga ketika diajak berbicara susah untuk menatap mata lawan bicaranya. ketika melakukan komunikasi dengan fasilitator subjek menggunakan bahasa yang terdengar kaku ini disebabkan subjek memiliki kekurangan dalam pembendaharaan kosakata, menurut Wardani, dkk (2008:6.19) bahwa karakteristik anak tunagrahita perbendaharaan katanya terbatas tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Subjek mampu bermain bersama teman-temannya di kelas dan di luar kelas, kontak sosial subjek baik terhadap teman-temannya ditandai dengan kepekaan terhadap teman-temannya ketika dalam kesusahan, mau membantu temannya seperti

mengambilkan pensil, membagi makanan yang subjek bawa setiap hari untuk dimakan di jam istirahat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Azizah pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri Ngulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru secara wajar. Interaksi sosial dilakukan selama proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung dengan adanya penerimaan teman-temannya dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial di sekolah. Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial di sekolah meliputi: a) keterbatasan dalam menangkap isi pembicaraan; b) kontrol emosi yang kurang; c) mengimitasi tindakan tanpa kritik; dan d) tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan temuan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

Interaksi sosial bukanlah hal yang tidak bisa dilakukan oleh anak penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita mampu berinteraksi walaupun hanya saling bersentuhan, ia mampu berinteraksi walaupun kalimatnya masih belum tersusun rapih dan cenderung terdengar kaku, ia kekurangan berkomunikasi dalam segi verbal, yang ia lakukan komunikasi dengan melakukan gesture. cara interaksi sosialnya melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan baik seperti mampu merespon ketika diajak berkomunikasi namun harus berulang-ulang berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Subjek memiliki kelemahan dalam konsentrasi sehingga ketika diajak berbicara susah untuk menatap mata lawan bicaranya. ketika melakukan komunikasi dengan fasilitator subjek menggunakan bahasa yang terdengar kaku ini disebabkan subjek memiliki kekurangan dalam pembendaharaan kosakata, Subjek mampu bermain bersama teman-temannya di kelas dan di luar kelas, Subjek selalu bercerita semua pengalamannya terhadap orang terdekatnya.

Kontak sosial subjek baik terhadap teman-temannya ditandai dengan kepekaan terhadap teman-temannya ketika dalam kesusahan, mau membantu temannya seperti mengambilkan pensil, membagi makanan yang subjek bawa setiap hari untuk dimakan di jam istirahat.

B. Saran

Kajian penelitian tentang analisis interaksi sosial anak tunagrahita di SLB Mentari Kita Kota Bogor ini semoga mampu menambah wawasan sekolah, Guru, dan peneliti selanjutnya.

1. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak serta mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur, beriman, bertaqwa dan mandiri sesuai dengan visi SLB Mentari Kita.

2. Guru

Guru hendaknya memahami hambatan-hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial, sehingga bisa merencanakan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, guru sebaiknya menyampaikan materi lebih interaktif agar dapat memancing interaksi anak tunagrahita.

3. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya terlebih dahulu memahami konsep penelitian kualitatif, sehingga ketika melakukan

penelitian mempunyai bekal yang cukup dan dapat menggali informais yang akurat dari sumber data secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah,N.dan Soendari,T. 2017. “*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar*”. *Jurnal JAASSI ANAKKU*.18,(1),h.47-54.
- Ahmadi, Supriyono. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta:PT.Refika Aditama
- Awalia, H.R. 2016. “*Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*”. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dewita, Lasri.2014. *Efektivitas Metode Latihan Melalui Teknik Menempel untuk Meningkatkan Keterampilan Mendesain Jilbab Dari Kain Brokat Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Padang:Universitas Negeri Padang
- Effendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hakim, A.R dan Soegiyono, dan Soekardi. 2013. “*Pengaruh Usia Dan Latihan Kesimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa*”. *Jurnal Of Physical Education And Sports*.2,(1).
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lestari, I.P. 2013. “*Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*”. *Jurnal Komunitas*.5,(1),h,74-86.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Nurul,Azizah. 2015. *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita*. Skripsi pada Universitas Sunan Ampel. Yogyakarta: UIN Sunan Ampel
<http://repository.uinsby.ac.id/>
- Prabawati, Feby. 2007. *Studi Tentang Minat Anak SLB/C terhadap pelajaran Ekstrakurikuler Tari*. Jakarta:Universitas Jakarta

- Purwanto, Edi. 2010. *Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Jakarta
- Pratiwi, Ratih P, Murtiningsih. 2016. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adhitama
- Setiadi, M.E. Dan Hakam, A.K. Dan Effendi, R. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Dan Sunarti, Sri. 2019. *Sosiologi 1 untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sukmanasa, Elly. Dkk. 2017. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Universitas Pakuan
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Somantri. Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Adhitama
- Triyani. 2013. *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY
<http://repository.uny.ac.id/>
- Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Wardani, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- 2014. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yosiani, Novita. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. E-Journal Graduate Unpar

Lampiran 1



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu dan Berkepribadian
 Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS PAKUAN
 NOMOR: 536/SK/D/FKIP/XI/2017

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS PAKUAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nmor 67/KEP/REK/VIII/2015, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2015-2020 di Lingkungan Universitas Pakuan.

Memperhatikan : Hasil rapat pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Mengangkat Saudara:
 Pertama : 1. Elly Sukmanasa, M.Pd.
 2. Yudhie Suchyadi, M.Pd.

sebagai pembimbing dari :

Nama : Yulia Ambarsari
 NPM : 037114322
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Judul Skripsi : ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA

Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
 Pada tanggal 16 November 2017
 Dekan, 


 Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.
 NIP 19560108 198601 1 001

Tembusan:
 1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan
 3. Kepala BAAK/BAUm Universitas Pakuan
 4. Para Dekan Fakultas di Lingkungan Universitas Pakuan

Lampiran 2

	<p style="text-align: center;">UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Bermutu dan Berkepribadian</i> Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor</p>
Nomor : 1937/WADEK I/FKIP/V/2018	19 Juli 2018
Lampiran : -	
Perihal : Izin Observasi	
<p>Yth. Kepala SLB Mentari Kita di Bogor</p>	
<p>Dengan hormat,</p>	
<p>Dalam rangka penyusunan skripsi, dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di bawah ini:</p>	
Nama : Yulia Ambarsari	
NPM : 037114322	
Program Studi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Semester : Akhir	
<p>untuk mengadakan observasi di lingkungan sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.</p>	
<p>Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>	
<p>a.n. Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik,</p>	
	
<p>Dr. Entis Sutisna, M.Pd NIK 1.110.033404</p>	

Lampiran 3



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

Nomor : 3164/WADEK I/FKIP/VIII/2018
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

03 Agustus 2018

Yth. Kepala SLB Mentari Kita
 di
 Bogor

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Yulia Ambarsari
 NPM : 037114322
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Semester : Akhir

untuk mengadakan penelitian di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 06 Agustus s.d. 27 Agustus 2018 mengenai: ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA.

Kami mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan
 Bidang Akademik,


 Dwi Susanto Sutisna, M.Pd.
 NIDN. 1.1101033404

Lampiran 4

YAYASAN "9 AMANAH MENTARI"
SEKOLAH LUAR BIASA "MENTARI KITA" KOTA BOGOR
 Ijin Operasional: SK. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 421.9/05/SLB-PPTSP
 Jl. Janaka III No. 25 Bumi Indraprasta II, Bogor TELP. (0251) 2157847

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor :064/SLB-MK/Kot.Bgr/VIII/2018

Assalamualaikum Wr. Wb.

Kepala SLB Mentari Kita Kota Bogor dengan ini menerangkan, bahwa saudara :

Nama : **Yulia Ambarsari**
 NPM : 037114322
 Jabatan : Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semester 8
 Universitas Pakuan Kota Bogor
 Waktu Pelaksanaan : 6 s.d. 27 Agustus 2018

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian tentang :

**ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA
 DI SLB MENTAR KITA KOTA BOGOR**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
 Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bogor, 6 Agustus 2018
 Kepala Sekolah,

 Dra. YOYOH, MM.
 NIP.196203131986032006

Lampiran 5



BIODATA SISWA SDLB
SEKOLAH LUAR BIASA TAHUN 2016

Nama : M. Rizqian Mulyadi
NISN : 0081315014
Tempat/Tgl Lahir : Bogor, 13-05-2008
Umur : 8 tahun
Kelas : II
Asal Sekolah : SLB Mentari Kita
Alamat : Jl. Janaka 3 no. 25 Perumahan Bumi Indraprasta II
 Telp/ Fax :
Kab/Kota : Bogor
Alamat Rumah : Perumahan Asri Block C3A no. 26
 Bogor utara
Telp/HP : 087884903983
 Bogor 27 Oktober 2016



Mengetahui,
Kepala Sekolah



NIP. 196203131986032006

Siswa

M. Rizqian Mulyadi

Lampiran 6

PERSETUJUAN**KONSULTASI PEDOMAN PENELITIAN KUALITATIF**

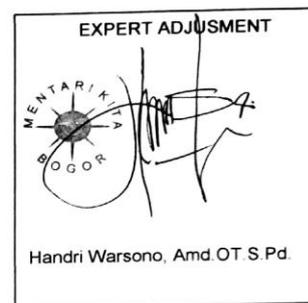
Judul Penelitian : Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita
 Subjudul : Studi Kasus dengan Pendekatan Penelitian Kualitatif
 pada Siswa kelas IV Sekolah Luar Biasa Mentari Kita
 Indraprasta Kota Bogor Semester Gasal Tahun
 Pelajaran 2018/2019

Jenis-jenis Pedoman:

1. Kisi-kisi Pedoman
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Wawancara Fasilitator
4. Pedoman Wawancara Terapis Okupasi
5. Pedoman Wawancara Teman Satu Kelas
6. Pedoman Wawancara Anak Tunagrahita

Peneliti

Nama : Yulia Ambarsari
 NPM : 037114322
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Expert Adjusment : Handri Warsono, Amd.OT.S.Pd.

**Menyetujui,**

Pembimbing I,

Elly Sukmanasa, M.Pd.
 NIP/NIK 1.0410012210

Pembimbing II,

Yudhie Suchyadi, S.Si.M.Pd.
 NIP/NIK 1.1199061357

Lampiran 7**Lampiran Observasi dan Wawancara
Analisis Interaksi Sosial Anak Tunagrahita****Keterangan:**

CWF : Catatan Wawancara Fasilitator Kelas (Kelas IV)

CWTO : Catatan Wawancara Terapi Okupasi

CWTK : Catatan Wawancara Teman Kelas

CWTN : Catatan Wawancara Tunagrahita

√ : yang dikenai pertanyaan

No	Pertanyaan	Hasil Penelitian				
		Observasi	CWF	CWTO	CWTK	CWTN
1.	Apakah subjek mampu mengucapkan salam ketika masuk kelas?	√				
2.	Apakah subjek mampu menatap lawan bicaranya?	√				
3.	Apakah subjek mampu konsentrasi pada saat belajar?	√				
4.	Apakah subjek mampu melakukan perintah dari fasilitator?	√				
5.	Apakah subjek mampu merespon terhadap emosi atau perasaan temannya?	√				
6.	Apakah subjek mampu mengajak bermain teman-temannya?	√				
7.	Apakah subjek selalu	√				

	menampakkan ekspresi dingin/tidak ramah ketika bertemu dengan orang baru?					
8.	Apakah fasilitator menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengulang pertanyaan kepada subjek?	√				
9.	Apakah subjek pernah menunjukkan sikap negatif kepada teman sekelasnya?	√				
10	Apakah dalam mengerjakan tugas fasilitator selalu membantunya?	√				
11	Apakah subjek mampu bertanya kepada fasilitator tentang sesuatu hal ingin ia ketahui?	√				
12	Apakah subjek menanggapi dengan baik ketika fasilitator mengajak komunikasi?	√				
13	Apakah sikap teman-teman subjek baik?	√				
14	Apakah subjek ketika istirahat berada di luar kelas?	√				
15	Apakah subjek sering bermain dengan orang lain di luar kelas?	√				
16	Apakah subjek mampu	√				

	bertanya kepada orang lain yang ditemuinya di luar kelas?					
17	Apakah subjek mampu bercerita tentang sesuatu hal kepada fasilitator?	√				
18	Apakah subjek sering mengulang kata-kata tidak bermakna?	√				
19	Apakah subjek selalu menanyakan seseorang jika tidak ada kepada fasilitator?	√				
20	Bagaimana cara interaksi sosial subjek di dalam kelas?		√			
21	Apakah subjek suka mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain pada saat di dalam kelas?		√			
22	Bagaimana cara subjek menyapa teman dan fasilitator ketika di dalam kelas?		√			
23	Apakah subjek selalu merespon ketika fasilitator bertanya atau mengajaknya berbicara?		√			
24	Apa yang fasilitator lakukan apabila subjek mengalami kesulitan		√			

	dalam komunikasi?					
25	Bagaimana cara fasilitator apabila subjek tidak nyambung ketika diberikan pertanyaan?		√			
26	Bagaimana reaksi subjek saat diberi instruksi oleh fasilitator?		√			
27	Apakah subjek senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan?		√			
28	Perilaku negatif apa yang subjek tunjukkan ketika di kelas?		√			
29	Apakah subjek dapat mengendalikan emosi ketika merasa tidak nyaman?		√			
30	Bagaimana cara fasilitator apabila subjek melakukan sikap negatif di dalam kelas?		√			
31	Bagaimana kontak sosial dan komunikasi subjek kepada teman-temannya?		√			
32	Apakah subjek pernah menunjukkan sikap dan perilaku positif di dalam dan di luar kelas?		√			

33	Apakah subjek rutin mengikuti terapi okupasi?	√				
34	Adakah kendala yang dialami subjek ketika mengikuti terapi okupasi?	√				
35	Apakah subjek selalu bergantung pada terapis ketika berinteraksi?	√				
36	Apakah subjek pernah marah kepada terapis?	√				
37	Apakah subjek mampu bercerita tentang suatu hal kepada terapis?	√				
38	Ketika berinteraksi apakah subjek menggunakan bahasa yang baik dan benar?	√				
39	Apakah subjek dapat mengendalikan emosi ketika merasa tidak nyaman?	√				
40	Apakah subjek pernah bertengkar dengan seseorang temannya?	√				
41	Apakah subjek termasuk anak yang mudah mengikuti jadwal terapi?			√		
42	Adakah kendala yang dialami subjek ketika mengikuti terapi?			√		
43	Seperti apa pengaruh terapi okupasi untuk			√		

	kemudahan interaksi sosial subjek?					
44	Dampak yang dialami subjek jika tidak mengikuti terapi okupasi?			√		
45	Seberapa penting terapi okupasi untuk subjek dalam meningkatkan interaksi sosialnya?			√		
46	Bagaimana interaksi sosial subjek ketika di luar kelas?			√		
47	Upaya apa yang dilakukan terapi ketika subjek tidak nyambung ketika diberikan pertanyaan?			√		
48	Apakah subjek pernah menampakkan perilaku yang luar biasa ketika emosinya terpancing?			√		
49	Apakah subjek sering ikut bermain dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah?			√		
50	Hambatan apa yang dihadapi subjek ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah?			√		
51	Apakah subjek mampu bercerita tentang suatu hal kepada terapis?			√		

52	Apakah kamu senang memiliki teman seperti Rizky?				√	
53	Apakah kamu sering bercanda ketika di dalam kelas?				√	
54	Rizky sering mengganggu tidak pada saat belajar?				√	
55	Apakah Rizky suka mengajak kamu bermain di luar kelas?				√	
56	Apakah kamu pernah bertengkar dengan Rizky?				√	
57	Siapa nama kamu?					√
58	Rizky tinggalnya dimana?					√
59	Rizky temannya siapa saja di kelas?					√
60	Rizky temannya baik-baik tidak?					√
61	Rizky senang punya teman seperti mereka?					√

Lampiran 8

HASIL OBSERVASI ANAK TUNAGRAHITA

Nama : Muhamad Rizqian Mulyadi

Sekolah : Sekolah Luar Biasa Mentari Kita

Hari/tanggal : Senin 13 Agustus 2018

No	Aspek	Catatan
1.	Apakah subyek mampu mengucapkan salam ketika masuk kelas?	Subjek mampu mengucapkan salam ke semua orang ketika masuk kelas.
2.	Apakah subyek mampu menatap mata lawan bicaranya?	Ketika berbicara subjek hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Karena bermasalah dari tingkat kefokusannya.
3.	Apakah subyek mampu konsentrasi pada saat belajar?	Konsentrasi subjek hanya beberapa menit mampu konsentrasi pada saat belajar
4.	Apakah subyek mampu melakukan perintah dari fasilitator?	Mampu melakukan perintah tapi harus berulang-ulang.
5.	Apakah subyek mampu merespon terhadap emosi	Subjek mampu merespon terhadap perasaan temannya

	atau perasaan temannya?	dengan cara membantu temannya ketika dalam kesusahan.
6.	Apakah subyek mampu mengajak bermain teman-temannya?	Subjek mampu bermain dengan teman-temannya hanya belum bisa mengajak terlebih dahulu.
7.	Apakah subyek selalu menampakkan ekspresi dingin/tidak ramah ketika bertemu dengan orang baru?	Subjek menampakkan ekspresi yang ramah ketika bertemu dengan orang baru.
8.	Apakah fasilitator menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengulang pertanyaan kepada subyek?	Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan subjek karena subjek mengalami kekurangan dalam tata bahasa, dan mengulang pertanyaan karena subjek mengalami tingkat kefokusannya yang rendah.
9.	Apakah subyek pernah menunjukkan sikap negatif kepada teman sekelasnya?	Subjek memiliki daya respon yang bagus sehingga apabila tidak diganggu terlebih dahulu subjek tidak akan menunjukkan sikap negatifnya.

10.	Apakah dalam mengerjakan tugas fasilitator selalu membantunya?	Subjek sudah mandiri ketika mengerjakan tugas di sekolah tidak dibantu lagi oleh fasilitator.
11.	Apakah subyek mampu bertanya kepada fasilitator tentang sesuatu hal yang ingin ia ketahui?	Subjek belum mampu untuk berkomunikasi dua arah.
12.	Apakah subyek menanggapi dengan baik ketika fasilitator mengajak komunikasi?	Subjek mengalami kelemahan dalam konsentrasi, sehingga subjek mengalami kesulitan dalam menanggapi fasilitator ketika komunikasi.
13.	Apakah sikap teman-teman subyek baik?	Baik, hanya ada satu temannya yang memiliki sikap jahil, suka mengganggu terhadap subjek.
14.	Apakah subyek ketika istirahat berada di luar kelas?	Subjek ketika istirahat makan siang bersama dengan teman-temannya di dalam kelas dan bermain di luar kelas.
15.	Apakah subyek bermain dg orang lain di luar kelas?	Subjek bermain di luar kelas ketika jam istirahat.
16.	Apakah subyek mampu bertanya kepada orang lain	Subjek bertanya secara spontan dan tergantung mood subjek.

	yang ditemuinya diluar kelas?	
17.	Apakah subyek mampu bercerita tentang sesuatu hal kepada fasilitator?	Subjek bercerita kepada fasilitator tentang pengalamannya.
18.	Apakah subyek sering mengulang kata-kata tidak bermakna?	Subjek terkadang mengoceh sendiri.
19.	Apakah subyek selalu menanyakan seseorang jika tidak ada kepada fasilitator?	Subjek memiliki idola di sekolah, setiap yang subjek idolakan maka akan selalu subjek tanyakan apabila tidak ada.

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI TERAPIS OKUPASI

Nama : Handri Warsono, amd.OT, S.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018

No	Aspek	Catatan
1.	Apakah subyek rutin mengikuti terapi okupasi?	kiki rutin mengikuti terapi sesuai jadwalnya.walaupun kiki melakukan terapi di jam pelajaran karena kiki apabila sudah waktunya pulang ya pulang.
2.	Adakah kendala yang dialami subyek ketika mengikuti terapi okupasi?	Tidak, kiki memiliki potensial, emosi kiki masih bisa dikendalikan
3.	Apakah subyek selalu bergantung pada terapis ketika berinteraksi?	Tidak, sama bu hellen juga mau
4.	Apakah subyek pernah marah kepada terapis?	Karena emosi kiki bisa dikendalikan maka subjek tidak marah-marah kepada terapis.
5.	Apakah subyek	Ya, setiap kejadian atau peristiwa dirumahnya

	mampu bercerita tentang suatu hal kepada terapis?	pasti kiki ceritakan kepada terapis
6.	Ketika berinteraksi apakah subyek menggunakan bahasa yang baik dan benar?	Bahasanya kurang baik, kaku, kiki memiliki kekurangan dari kosakata yang benar.
7.	Apakah subyek dapat mengendalikan emosi ketika merasa tidak nyaman?	Apabila sedang emosi ya berlebihan, tapi sekarang jarang paling ke eza saja karena kiki sering diganguin sama eza,
8.	Apakah subyek pernah bertengkar dengan seorang temannya?	Pernah sama eza, karena eza ini anaknya jahil suka mengganggu kiki terus yang awalnya kiki tidak merespon, sekarang suka membalas apabila eza memulai duluan.

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA BAGI FASILITATOR (WALI KELAS)

(CWF)

Nama : Hellen, S.E, S.Pd.

Hari/Tanggal : Senin 13 Agustus 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara interaksi sosial subyek di dalam kelas?	Kiki di dalam kelas interaksinya bagus, Cuma kiki belum bisa berinteraksi secara dua arah. Masih terbatas pemahamannya.
2.	Apakah subjek mampu menatap lawan bicaranya?	Ketika berbicara kiki hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Karena kiki bermasalah dari tingkat kefokusannya.
3.	Apakah subyek mampu konsentrasi pada saat belajar?	Kiki konsentrasinya hanya bertahan beberapa menit saja, saya kalo kiki sudah terganggu konsentrasinya saya panggil aja namanya suruh dia konsentrasi belajarnya dia kan nurut alhamdulillah anaknya.

4.	Apakah subyek suka mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain pada saat di dalam kelas?	Terkadang kiki mengoceh sendiri apabila selesai berkomunikasi.masih dimengerti akan tetapi masih menceritakan apa yang tadi dibicarakan.
5.	Bagaimana cara subyek menyapa teman dan fasilitator ketika di dalam kelas?	Paling menyapa secara universal ya, seperti mengucapkan salam.
6.	Apakah subyek selalu merespon ketika fasilitator bertanya atau mengajaknya berbicara?	Iya merespon walaupun sekali atau dua kali tergantung konsentrasinya.
7.	Apakah subjek mampu bermain bersama teman-temannya di luar kelas atau di dalam kelas?	Dia bermain bersama teman-temannya seperti anak normal, paling dia main puzzle, main lego di dalam kelas itu juga, kalo di luar kelas sih agak jarang yaa paling pas istirahat aja itu juga tergantung mood nya.

8.	Apa yang fasilitator lakukan apabila subyek mengalami kesulitan dalam komunikasi?	Karena hambatannya dikomunikasi jadi diperbanyak kosa kata nya karena kan materinya lebih banyak pemahaman, terus di konsentrasinya juga, disini walaupun satu kelas kelainan anaknya berbeda-beda tetap pengajarannya satu-satu nanti saya satukan di metode ceramahnya, misalkan saya tanya mengenai pembelajaran mengenal buah.
9.	Bagaimana cara fasilitator apabila subyek tidak nyambung ketika diberikan pertanyaan?	Biasanya saya ulang sampai dia paham.karena dia ketika ditanya tidak nyambung dengan jawabannya itu karena dia tidak fokus apa yang ditanyakannya.
10.	Bagaimana reaksi subyek saat diberi instruksi oleh fasilitator?	Baik, walaupun memberi instruksinya harus berulang-ulang.
11.	Apakah subyek senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan?	Terkadang ya, minta mengambilkan pensil kepada vina teman dekatnya yaa, ketika melihat eza tidak bisa diam kadang dia tarik tangannya

		tuh di suruh duduk.
12.	Perilaku negatif apa yang subyek tunjukkan ketika di kelas?	Kiki ini kan anaknya meniru ya, paling dia suka meniru kelakuan yang tidak baik seperti memukul-mukul meja, kadang memukul temannya, tapi setelahnya bilang minta maaf. Paling ngadu ke pak andre, kiki sering berantem sama Eza karena Eza yang sering gangguin kiki.
13.	Apakah subyek dapat mengendalikan emosi ketika merasa tidak nyaman?	Terkadang ya, kalau dia sering di ganggu temannya dia langsung emosi, kiki kan anaknya tidak boleh diganggu duluan, tapi sebelumnya kiki suka ngadu dulu ke saya.
14.	Bagaimana cara fasilitator apabila subyek melakukan sikap negatif di dalam kelas?	Dikasih pemahaman bahwa yang dia lakukan itu tidak baik, misalnya dia lagi mukul-mukul langsung aja bilang "kiki duduk, kiki anak soleh, tidak boleh seperti itu". <i>Ketika dia berantem nih sama Eza langsung saya pisahin soalnya Eza kan anak autis yaa suka susah</i>

		<i>dibilanginnya, nanti kalo Kiki udah diem Eza masih mengganggunya, Alhamdulillah kiki anaknya nurut.</i>
15.	Bagaiman kontak sosial dan komunikasi subyek kepada teman-temannya?	Kalo kiki sesuai kemampuannya yaa, paling ketika membawa makanan dia suka membaginya, walaupun harus di suruh dulu. Karena kiki memiliki masalah juga dalam interaksinya maka interaksinya ini yang harus kita bongkar dan perbaiki.
16.	Apakah subyek pernah menunjukkan sikap dan perilaku positif di dalam dan diluar kelas?	Perilaku positifnya kiki suka membantu saya untuk mengambilkan Alat tulis, menghapus papan tulis, kiki juga terkadang peduli terhadap temannya seperti membantu mengambilkan pensil, membantu ketika temannya dijaili, dan kiki juga anaknya mandiri.

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA TERAPI OKUPASI (CWTO)

Nama : Handri Warsono, Amd.OT, S.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Rizky termasuk anak yang mudah mengikuti jadwal terapi?	Mudah, tapi kiki tidak setiap hari terapi, yaitu seminggu dua kali. walaupun kiki melakukan terapi di jam pelajaran karena kiki apabila sudah waktunya pulang ya pulang.
2.	Adakah kendala yang dialami subyek ketika mengikuti terapi?	Kendalanya tidak begitu besar karena anaknya kiki tuh lumayan potensial, hambatannya paling emosinya naik turun adaptasinya juga

		<p>susah bisa bilang menolak, tapi sekarang jauh lebih baik dibanding pertama.</p> <p>Sekitar tiga bulan kiki mengalami perubahan yang baik bisa mengontrol emosi.</p>
3.	<p>Seperti apa pengaruh terapi okupasi untuk kemudahan interaksi sosial subyek?</p>	<p>Terapi itu kan membuka jalan yang awalnya tertutup jadi kita buka walaupun dengan kita paksa dan pada akhirnya anak tahu bahwa dunia ini ada lingkungan selain dia. Contohnya ya kita disini kan menggunakan metode bermain dulu lalu kita polanya dibenahi, kegiatannya dibenahi, jadi kalau mengerjakan</p>

		<p>sesuatu itu tidak boleh setengah-setengah ya.</p> <p>Lama-lama itu kan akan terbangun suatu konsep kepercayaan diri dia lama-lama kita bermain dengan interaksi sosial contohnya bermain puzzle bersama. Main lego bersama, main bola bersama nah dari situ baru masuk ke akademiknya verbalnya juga lalu ke konsep teman.</p>
4.	Dampak yang dialami subyek jika tidak mengikuti terapi okupasi?	Dampaknya potensi yang ia miliki tidak akan terbuka. Dan dampaknya akan menetap dan bertambah, dia tidak bisa belajar dari

		lingkungan, tidak akan bisa terima informasi yang masuk nah dari situ ia akan sulit untuk diajak.
5.	Seberapa penting terapi okupasi untuk subyek dalam meningkatkan interaksi sosialnya?	Penting sekali, karena untuk membuka potensi yang ia miliki.
6.	Bagaimana interaksi sosial Rizky ketika di luar kelas?	Oke oke saja ya kiki tuh bisa bermain dengan teman-temannya seperti biasa walaupun kiki ini sedikit kaku, seperti kalo ngajak main gini 'eza main' walaupun awalnya harus dipancing dulu, kiki belum bisa mengajak dengan inisiatifnya.
7.	Upaya apa yang dilakukan terapi ketika subjek tidak nyambung ketika diberikan pertanyaan?	<i>Karena kiki memiliki konsentrasinya dibawah rata-rata ya</i>

		<p><i>harus kita tegasin ketika kita bertanya pada dia dengan bahasa yang konkrit supaya dia lebih mengerti apa yang kita maksudkan.</i></p>
8.	Apakah subjek pernah menampakkan perilaku yang luar biasa ketika emosinya terpancing?	<p>Apabila sedang emosi ya berlebihan, tapi sekarang jarang paling ke eza saja karena kiki sering diganguain sama eza, kiki itu orangnya jangan di pancing-pancing pernah berantem sama eza sampai kiki harus melakukan CT Scan karena ada luka dalam di kepalanya.</p>
9.	Apakah Rizky sering ikut bermain	Kalo sering sih engga,

	<p>dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah?</p>	<p>ya namanya anak-anak yang begini kan tergantung mood mereka, mereka mau berinteraksi paling gak lama kebanyakan mereka diam, kiki ini paling main bareng, meniru apa yang teman-temannya lakukan seperti mukul-mukul meja, menulis di papan tulis, interaksinya paling kiki bisa membantu temannya, bermain puzzle bareng.</p>
10.	<p>Hambatan apa yang dihadapi subyek ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah?</p>	<p>Hambatannya dari komunikasinya ya kiki ini kan tata bahasanya kaku dan kurang dipahami oleh anak-anak lain.</p>

11.	Apakah subyek mampu bercerita tentang suatu hal kepada terapis?	Iya sering walaupun berceritanya kaku. Contohnya ya “ kiki punya mobil baru, kemarin jalan-jalan” dan kadang di ulang-ulang ceritanya.
-----	---	---

Lampiran 12

PEDOMAN WAWANCARA TEMAN SATU KELAS (CWTk)

Nama : Vhina Iswanti

Kelas : IV

Hari/tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu senang memiliki teman seperti Rizky?	Iya senang, baik.
2.	Apakah sering bercanda ketika di dalam kelas?	Kiki Suka bercanda nya ngeledak vina, suka ambil pulpen, tapi nanti dibalikin lagi pulpennya dan bilang terimakasih.
3.	Rizky sering mengganggu tidak pada saat belajar?	Suka, manggil vina terus
4.	Apakah rizky suka mengajak kamu bermain di luar kelas?	Suka, maen ayunan, maen rumah-rumahan
5.	Apakah kamu pernah bertengkar dengan Rizky?	Engga, sama eza

Lampiran 13

PEDOMAN WAWANCARA ANAK TUNAGRAHITA (CWAT)

Nama : Muhamad Rizqian Mulyadi

Kelas : IV

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Agustus 2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama kamu?	Kiki
2.	Rizky tinggalnya di mana?	perumahan ciluar permai blok C3A
3.	Rizky temannya siapa saja di kelas?	Vhina, Eza, Juno
4.	Rizky temannya baik-baik tidak?	baik
5.	Rizky senang punya teman seperti mereka?	Seneng, eza Baik
6.		

Lampiran 14

FORMAT REKAPITULASI TEMUAN PENELITIAN KUALITATIF

(Wawancara)

Sumber data/ fakta (informan/ responden)	Aspek indikator yang dinilai	Hasil temuan pada penelitian ke							Simpulan sementara
		1	2	3	4	5	6	7	
Fasilitator/wali kelas	Cara Interaksi Sosial anak Tunagrahita	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 06 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa Subjek Ketika berbicara subjek hanya mampu beberapa detik saja	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa Subjek mampu mengucapkan salam ke semua orang ketika masuk kelas. Ketika	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mengucapkan salam kepada semua orang ketika melakukan	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu mengucapkan salam kepada semua orang ketika masuk	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil yang sama bahwa subjek mampu		Simpulan sementara yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara fasilitator bahwa subjek Ketika berbicara subjek hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Karena bermasalah dari tingkat

		<p>untuk menatap lawan bicaranya. Karena bermasalah dari tingkat kefokusannya. Subjek mampu melakukan perintah tapi harus berulang-ulang. Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan subjek karena subjek mengalami kekurangan dalam tata bahasa, dan mengulang pertanyaan karena subjek mengalami</p>	<p>berbicara subjek hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Mampu melakukan perintah tapi harus berulang-ulang. Subjek mampu merespon terhadap perasaan temannya dengan cara membantu temannya ketika dalam kesusahan. Subjek mampu bermain dengan teman-temannya</p>	<p>perintah tapi harus berulang-ulang. Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan subjek karena subjek mengalami kekurangan dalam tata bahasa, dan mengulang pertanyaan karena subjek mengalami tingkat kefokusannya yang rendah. Subjek mampu merespon terhadap perasaan temannya dengan cara membantu temannya</p>	<p>kelas. Ketika berbicara subjek hanya mampu beberapa detik saja untuk menatap lawan bicaranya. Subjek mampu melakukan perintah tapi harus berulang-ulang.</p>	<p>memberi salam kepada semua orang ketika memasuki kelas, subjek mampu melakukan perintah dalam beberapa kali pengulangan, subjek mengalami kekurangan dalam tata bahasa, subjek merespon terhadap perasaan temannya dengan cara</p>	<p>memberikan salam ketika masuk ke dalam kelas, subjek memiliki sikap mandiri, subjek mampu menampakan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru, subjek merespon perasaan temannya ketika dalam kesusahan, subjek</p>	<p>kefokusannya. Subjek mampu melakukan perintah tapi harus berulang-ulang. Fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika berinteraksi dengan subjek karena subjek mengalami kekurangan dalam tata bahasa, dan mengulang pertanyaan karena subjek mengalami tingkat kefokusannya yang rendah. Subjek mampu bermain dengan teman-temannya hanya belum bisa mengajak terlebih dahulu, subjek mampu merespon terhadap</p>
--	--	---	--	---	---	---	---	--

		tingkat kefokusannya yang rendah.	hanya belum bisa mengajak terlebih dahulu.	ketika dalam kesusahan. Subjek mampu bermain dengan teman-temannya hanya belum bisa mengajak terlebih dahulu. Subjek menampakkan ekspresi yang ramah ketika bertemu dengan orang baru. Subjek memiliki daya respon yang bagus sehingga apabila tidak diganggu terlebih dahulu subjek tidak akan menunjukkan sikap negatifnya		membantu teman apabila dalam kesulitan, subjek memiliki sikap mandiri, subjek bermain bersama teman-temannya walaupun belum bisa mengajak terlebih dahulu, subjek bisa menampakkan ekspresi ramah ketika ada orang baru yang ditemuinya.	mengalami kekurangan dalam penggunaan tata bahasa ketika berkomunikasi, subjek mampu bermain dengan teman-temannya, subjek mampu melakukan perintah meski harus melakukan pengulangan.		perasaan temannya dengan cara membantu temannya ketika dalam kesusahan, subjek memiliki sikap mandiri terbukti subjek tidak selalu bergantung dengan fasilitator, subjek mampu menampakkan ekspresi yang ramah ketika bertemu dengan orang baru.
--	--	-----------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Terapis Okupasi	Cara Interaksi Sosial anak Tunagrahita	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 07 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek termasuk anak yang rajin mengikuti terapi seminggu dua kali, subjek memiliki potensial sehingga mampu mengontrol emosinya, subjek sudah menyadari bahwa di dunia ini tidak hanya	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek termasuk anak yang rajin mengikuti terapi walaupun di jam pelajaran, subjek mampu mengontrol emosinya walaupun subjek jangan di mulai duluan, subjek memiliki perubahan yang baik	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek termasuk anak yang rajin mengikuti terapi walaupun di jam pelajaran, selama seminggu dua kali, subjek memiliki potensi sehingga mampu mengontrol emosinya, subjek sudah menyadari bahwa di dunia ini tidak hanya ada					Simpulan sementara yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara terapis okupasi bahwa subjek subjek termasuk anak yang rajin mengikuti terapi seminggu dua kali, subjek memiliki potensial sehingga mampu mengontrol emosinya, subjek sudah menyadari bahwa di dunia ini tidak hanya ada dia, subjek mampu bermain bersama dengan temannya walaupun sedikit kaku, subjek mampu
-----------------	--	--	---	--	--	--	--	--	---

		ada dia, subjek mampu bermain bersama dengan teman-temannya walaupun sedikit kaku, subjek mampu melakukan perintah walupun harus berulang-ulang, subjek meniru kegiatan yang dilakukan teman-temannya di kelas seperti memukul-mukul meja,	selama mengikuti proses terapi, subjek sangat mengidolakan terapis, subjek memiliki hambatan dalam penggunaan kosa kata yang sedikit kaku, subjek terapi ini sangat penting untuk membuka potensi yang subjek miliki.	dia, subjek mampu bermain bersama teman-temannya walupun kaku, subjek mampu melakukan perintah walupun harus berulang-ulang, subjek suka meniru kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya seperti memukul-mukul meja, subjek mengalami perubahan yang sangat baik selama mengikuti proses terapi, terapi ini penting untuk membuka potensi yang					melakukan perintah walupun harus berulang-ulang, subjek meniru kegiatan yang dilakukan teman-temannya di kelas seperti memukul-mukul meja, subjek mengalami perubahan yang baik selama mengikuti terapi, subjek memiliki hambatan dalam penggunaan kosa kata yang sedikit kaku, terapi ini sangat penting untuk membuka potensi yang dimiliki oleh subjek.
--	--	--	---	---	--	--	--	--	--

				di miliki oleh subjek.					
Subjek	Cara Interaksi Sosial anak Tunagrahita	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu menyebutkan namanya, nama orang tuanya, nama saudaranya walaupun kosakatanya sedikit kaku dan tidak jelas, subjek senang memiliki teman-teman di kelas,	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu menyebutkan namanya, nama orang tuanya, nama saudaranya walaupun kosakatanya sedikit kaku dan tidak jelas, subjek senang memiliki teman-teman di kelas, subjek sering	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatkan hasil bahwa subjek mampu menyebutkan namanya, nama orang tuanya, nama saudaranya walaupun kosakatanya sedikit kaku dan tidak jelas, subjek senang memiliki teman-teman di kelas, subjek sering berantem dengan temannya yang bernama eza					Simpulan sementara yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara anak tunagrahita bahwa subjek mampu menyebutkan namanya, nama orang tuanya, nama saudaranya walaupun kosakatanya sedikit kaku dan tidak jelas, subjek senang memiliki teman-teman di kelas, subjek sering berantem dengan temannya yang bernama eza tapi subjek tetap menganggap bahwa eza itu

		subjek sering berantem dengan temannya yang bernama eza tapi subjek tetap mengganggu p bahwa eza itu baik, subjek mampu menyebutkan tempat tinggalnya.s ubjek mampu menampakkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru.	berantem dengan temannya yang bernama eza tapi subjek tetap mengganggu p bahwa eza itu baik, subjek mampu menyebutkan tempat tinggalnya.s ubjek mampu menampakkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru.	tapi subjek tetap menganggap bahwa eza itu baik, subjek mampu menyebutkan tempat tinggalnya.s ubjek mampu menampakkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru.					baik, subjek mampu menyebutkan tempat tinggalnya.subjek mampu menampakkan ekspresi ramah ketika bertemu dengan orang baru.
Teman satu kelas	Cara Interaksi Sosial anak Tunagrahita	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Agustus 2018 di SLB	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita	Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor.					Simpulan sementara yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara teman satu

		<p>Mentari Kita Kota Bogor. Mendapatka n hasil bahwa Vhina senang berteman dengan Kiki, dibuktikan dengan ungkapan vhina pada saat diwawancar a oleh peneliti, kiki terkadang menggangg u Vhina pada saat belajar, Vhina lebih sering bermain dengan Kiki pada saat di kelas, Vhina juga mengatakan bahwa Kiki anaknya baik dan suka</p>	<p>Kota Bogor. Mendapatka n hasil bahwa Vhina senang berteman dengan Kiki, dibuktikan dengan ungkapan vhina pada saat diwawancar a oleh peneliti, kiki terkadang menggangg u Vhina pada saat belajar, Vhina lebih sering bermain dengan Kiki pada saat di kelas, Vhina juga mengatakan bahwa Kiki anaknya baik dan suka menolong</p>	<p>Mendapatkan hasil bahwa Vhina senang berteman dengan Kiki, dibuktikan dengan ungkapan vhina pada saat diwawancara oleh peneliti, kiki terkadang mengganggu Vhina pada saat belajar, Vhina lebih sering bermain dengan Kiki pada saat di kelas, Vhina juga mengatakan bahwa Kiki anaknya baik dan suka menolong walaupun terkadang Kiki suka jahil.</p>					<p>kelas bahwa Vhina senang berteman dengan Kiki, dibuktikan dengan ungkapan vhina pada saat diwawancara oleh peneliti, kiki terkadang mengganggu Vhina pada saat belajar, Vhina lebih sering bermain dengan Kiki pada saat di kelas, Vhina juga mengatakan bahwa Kiki anaknya baik dan suka menolong walaupun terkadang Kiki suka jahil</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

		menolong walaupun terkadang Kiki suka jahil.	walaupun terkadang Kiki suka jahil.						
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

FORMAT REKAPITULASI TEMUAN PENELITIAN KUALITATIF

(Observasi)

Sumber fakta/data (Informan/responden)	Aspek indikator yang diteliti	Hasil Temuan Pada Penelitian Ke			Simpulan Sementara
		1	2	3	
Subjek	Cara interaksi sosial anak tunagrahita	Observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018, di SLB Mentari Kita Kota Bogor, Peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa ketika memasuki kelas subjek mampu mengucapkan salam, ketika berbicara subjek mampu menatap lawan bicaranya walaupun hanya bertahan dalam beberapa detik saja, pada saat pembelajaran subjek mampu konsentrasi beberapa menit saja karena subjek mengalami kelemahan di tingkat konsentrasi, subjek mampu melakukan perintah fasilitator tapi harus berulang-ulang, ketika temannya mengalami kesusahan subjek mampu membantunya, subjek terkadang mengajak teman-temannya bermain dengan	observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor, peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa ketika subjek bertemu dengan orang baru subjek mampu menampakkan ekspresi yang ramah, subjek mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang gbaru dan memasuki kelas, ketika berbicara subjek mampu menatap lawan bicaranya walaupun hanya beberapa detik saja, pada saat pembelajaran subjek mampu konsentrasi dalam waktu beberapa menit	observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018 di SLB Mentari Kita Kota Bogor, peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa ketika subjek bertemu dengan orang baru subjek mampu menampakkan ekspresi yang ramah, subjek mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang gbaru dan memasuki kelas, ketika berbicara subjek mampu menatap lawan	simpulan sementara dari hasil observasi subjek bahwa ketika subjek bertemu dengan orang baru subjek mampu menampakkan ekspresi yang ramah, subjek mampu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang gbaru dan memasuki kelas, ketika berbicara subjek mampu menatap lawan bicaranya walaupun hanya beberapa detik saja, pada saat pembelajaran subjek mampu konsentrasi dalam waktu beberapa menit saja, subjek mampu melakukan perintah dari fasilitator walaupun harus

		<p>bahasa yang kaku, ketika bertemu dengan orang baru subjek menampakkan ekspresi yang ramah, ketika fasilitator mengajaknya berkomunikasi fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari agar memudahkan subjek dalam berkomunikasi dan dilakukan dengan cara berulang-ulang ketika fasilitator melakukan suatu perintah,</p>	<p>saja, subjek mampu melakukan perintah dari fasilitator walaupun harus berulang-ulang, subjek bermain bersama teman-teman walaupun subjek belum bisa mengajak terlebih dahulu, terkadang mengajak terlebih dahulu itupun dengan bahasa yang kaku, fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika mengajak komunikais kepada subjek, subjek tidak harus didampingi oleh fasilitator ketika mengerjakan tugas, subejk mengalami tingkat konsentrasi yang lemah, maka apabila fasiltator mengajaknya komunikasi subjek kesulitan dalam menanggapi fasilitator, sikap teman-teman subjek baik hanya ada satu teman subjek yang selalu mengganggu subjek, subjek selalu bercerita kepada fasilitator tentang pengalamannya, terkadang subjek mengoceh sendiri ketika selesai berkomunikasi</p>	<p>bicaranya walaupun hanya beberapa detik saja, pada saat pembelajaran subjek mampu konsentrasi dalam waktu beberapa menit saja, subjek mampu melakukan perintah dari fasilitator walaupun harus berulang-ulang, subjek bermain bersama teman-teman walaupun subjek belum bisa mengajak terlebih dahulu, terkadang mengajak terlebih dahulu itupun dengan bahasa yang kaku, fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika mengajak komunikais kepada subjek, subjek tidak harus didampingi oleh fasilitator ketika mengerjakan tugas, subejk mengalami tingkat konsentrasi yang lemah, maka apabila fasiltator</p>	<p>berulang-ulang, subjek bermain bersama teman-teman walaupun subjek belum bisa mengajak terlebih dahulu, terkadang mengajak terlebih dahulu itupun dengan bahasa yang kaku, fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari ketika mengajak komunikais kepada subjek, subjek tidak harus didampingi oleh fasilitator ketika mengerjakan tugas, subejk mengalami tingkat konsentrasi yang lemah, maka apabila fasiltator menggunakan bahasa sehari-hari ketika mengajak komunikais kepada subjek, subjek tidak harus didampingi oleh fasilitator ketika mengerjakan tugas, subejk mengalami tingkat konsentrasi yang lemah, maka apabila fasiltator</p>
--	--	--	--	---	---

			dengan fasilitator, subjek selalu menanyakan ketika ada satu orang yang tidak ada di dalam kelasnya,	mengajaknya komunikasi subjek kesulitan dalam menanggapi fasilitator, sikap teman-teman subjek baik hanya ada satu teman subjek yang selalu mengganggu subjek, subjek selalu bercerita kepada fasilitator tentang pengalamannya, terkadang subjek mengoceh sendiri ketika selesai berkomunikasi dengan fasilitator, subjek selalu menanyakan ketika ada satu orang yang tidak ada di dalam kelasnya,	ada di dalam kelasnya,
Terapis Okupasi	Cara interaksi sosial anak tunagrahita	Observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018, di SLB Mentari Kita Kota Bogor, Peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa subjek termasuk murid yang rajin mengikuti terapi hanya subjek mau ikut terapi di jam pelajaran, selama subjek mengikuti terapi subjek mampu mengendalikan emosinya, subjek tidak selalu bergantung dengan	Observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018, di SLB Mentari Kita Kota Bogor, Peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa subjek merupakan siswa yang rajin mengikuti terapi walaupun di dalam jam pelajaran, subjek mampu mengendalikan emosinya	Observasi yang dilakukan pada tanggal Agustus 2018, di SLB Mentari Kita Kota Bogor, Peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa subjek merupakan siswa yang rajin mengikuti terapi walaupun di	Simpulan sementara dari hasil observasi fasilitator bahwa subjek merupakan siswa yang rajin mengikuti terapi walaupun di dalam jam pelajaran, subjek mampu mengendalikan emosinya ketika terapi, subjek tidak selalu bergantung dengan terapis, subjek selalu

		<p>terapis, setiap pengalaman atau kejadian yang dia alami baik di rumah ataupun di luar rumah subjek selalu menceritakannya kepada terapis, ketika berinteraksi khususnya berbicara subjek belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar bahasa yang digunakan subjek masih terdengar kaku, subjek terkadang di ganggu oleh salah satu temannya ketika sedang terapi,</p>	<p>ketika terapi, subjek tidak selalu bergantung dengan terapis, subjek selalu menceritakan semua pengalaman dan apapun yang terjadi baik di luar sekolah dan di dalam sekolah kepada terapis, subjek sangat mengidolakan terapis sehingga apabila terapis tidak ada selalu ditanyakannya, subjek belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara masih terdengar kaku, subjek pernah bertengkar dengan salah satu temannya karena subjek sering diganggu sehingga emosi subjek terpancing.</p>	<p>dalam jam pelajaran, subjek mampu mengendalikan emosinya ketika terapi, subjek tidak selalu bergantung dengan terapis, subjek selalu menceritakan semua pengalaman dan apapun yang terjadi baik di luar sekolah dan di dalam sekolah kepada terapis, subjek sangat mengidolakan terapis sehingga apabila terapis tidak ada selalu ditanyakannya, subjek belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara masih terdengar kaku, subjek pernah bertengkar dengan salah satu temannya karena subjek sering diganggu sehingga emosi subjek terpancing.</p>	<p>menceritakan semua pengalaman dan apapun yang terjadi baik di luar sekolah dan di dalam sekolah kepada terapis, subjek sangat mengidolakan terapis sehingga apabila terapis tidak ada selalu ditanyakannya, subjek belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara masih terdengar kaku, subjek pernah bertengkar dengan salah satu temannya karena subjek sering diganggu sehingga emosi subjek terpancing.</p>
--	--	--	--	---	--

Lampiran 15

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 1

Kegiatan : Observasi

Hari,Tanggal : Senin, 6 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 11.00

Lokasi : SLB Mentari Kita

Peneliti : Yulia Ambarsari

Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 peneliti sudah berada di sekolah luar biasa mentari kita, peneliti bertemu ibu yoyoh selaku kepala sekolah di SLB tersebut, kemudian bu Yoyoh mengantarkan peneliti ke kelas kiki yaitu kelas IV, disana peneliti disambut hangat oleh ibu Hellen dan bapak Andre fasilitator kelas dan terapis. Peneliti mulai melakukan observasi ketika kiki bersalaman kepada peneliti dan mengucapkan salam kepada pak andre “assalamualaikum pak andre” dengan nada terbata-bata memang kiki lebih dekat ke pak andre. Pembelajaran pun dimulai dengan membaca doa dipimpin oleh bu hellen walaupun anak-anak tidak mengikutinya. Kiki duduk dibelakang Eza untuk menghindari pertengkaran yang biasa kiki dan eza lakukan. Kemudian kiki disuruh oleh bu Hellen untuk membersihkan papan tulis.

Kiki menanyakan tentang pembelajaran hari ini kepada bu Hellen, “belajar apa” sambil terbata-bata kemudian bu Hellen menjelaskan pembelajaran

mengenai mengenal bangun datar. Kemudian bu Hellen membagikan pola-pola bangun datar, pola yang dimiliki dita diambil oleh teteh, teteh ini memang anaknya selalu ingin memiliki apa yang dipegang oleh temannya, kiki melihat teteh yang selalu mengambil hak punya orang lain maka kiki pun mengambilnya dari tangan teteh kemudian mengembalikannya kepada dita, disitu kiki memiliki rasa empati terhadap lingkungan disekitarnya mau menolong orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Ibu Hellen menginstruksikan kepada kiki untuk mengambil pensil warna di lemari, sekali sampai dua kali instruksi dari ibu Hellen dapat di ikuti oleh kiki, kemudian anak-anak mewarnai gambar pola bangun datar. Kiki yang memiliki bakat menggambar dan mewarnai sangat senang dalam pembelajaran ini. Ketika jam istirahat kiki biasanya membawa snack untuk istirahat tidak membawa bekal nasi seperti teman-temannya. Kemudian pembelajaran ditutup dengan do'a dan kiki pulang bersama ibunya yang senantiasa menunggu dari pagi di depan kelas.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 2

Kegiatan : Observasi

Hari,Tanggal : Rabu, 8 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 11.00

Lokasi : SLB Mentari Kita

Peneliti : Yulia Ambarsari

Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 peneliti sudah berada di sekolah luar biasa mentari kita, hari ini jadwal olahraga dan kesenian untuk kelas IV peneliti langsung ikut berolahraga jalan santai disekitar komplek Indraprasta dengan guru dan murid SLB Mentari kita. Sesudah jalan santai kemudian kita semua masuk kedalam ruangan untuk melakukan senam dan menari. Pada saat memasuki kelas kiki terlihat semangat untuk mengikuti senam yang dipandu oleh ibu imas dan ibu Hellen. kiki terlihat semangat mengikuti senam terlihat kiki mengikuti dengan baik gerakan-gerakannya, mengikuti apa yang diperintahkan oleh instrukturinya. Walaupun masih mengganggu teman disebelahnya.

Ketika istirahat tiba semua murid melaksanakan makan siang bersama, kiki hari ini tidak membawa bekal nasi hanya membawa cemilan biskuit. Kiki menawarkan biskuit yang dimilikinya kepada peneliti, dan membagi biskuitnya kepada bu imas. Kiki menanyakan temannya yang tidak hadir kepada bu hellen mungkin kiki merasa aneh karena temannya satu tidak

ada di dalam kelas. Kiki pada saat makan siang memang selalu mengabsen teman-temannya dan menyebutkan bekal yang teman-temannya bawa dan menceritakannya kepada bu hellen.

Setelah waktu istirahat telah selesai, waktunya jam pelajaran kesenian yaitu menari. Kiki memiliki prestasi menari kelompok “menari kuda lumping” pada hari ini latihan menari kiki tidak sebagus seperti biasanya, konsentrasi kiki kurang bagus, kiki merasa ogah-ogahan. Sehingga beberapa kali oleh bu imas di peringatkan untuk gerakan tarinya. Kiki anak yang patuh dan taat ketika jam pulang sekolah tiba kiki langsung berkemas dan berdoa untuk pulang, walaupun belum di suruh oleh bu hellen, kiki pulang bu hellen kata kiki sambil mencium tangannya bu hellen dan bu imas.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 3

Kegiatan : Observasi

Hari,Tanggal : Selasa, 14 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 11.00

Lokasi : SLB Mentari Kita

Peneliti : Yulia Ambarsari

Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 peneliti sudah berada di sekolah luar biasa mentari kita, kiki hari ini masuk seperti biasa diantar mamah dengan penuh semangat, menyapa bu hellen dan mengucapkan salam. Ketika bel masuk berbunyi seperti biasa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kiki tidak memiliki tempat duduk yang tetap karena tempat duduk kiki selalu diduduki oleh eza maka dari itu bu hellen selalu menjauhkan tempat duduknya dari eza. Walaupun sudah dijauhkan dari tempat duduknya karena eza anaknya tidak bisa mau diam di tempat duduk sesekali suka mengganggu kiki yang sedang diam seperti mengambil pensil, memukul kepala. Kiki anak baik, kiki tidak akan terganggu emosinya apabila tidak ada yang mengganggu kiki terlebih dahulu seperti eza yang selalu mengganggu kiki terus menerus yang mengakibatkan kiki berani melawan dan sesekali kiki sering mengganggu eza.

Pembelajaran pun dimulai hari ini bu hellen belajar mengenal warna pada gambar yang telah disediakan, konsentrasi kiki pada saat belajar

konsentrasinya bagus ditandai dengan bisa menjawab pertanyaan dari bu hellen akan tetapi harus beberapa kali instruksi bahkan bu hellen harus memanggilnya beberapa kali agar kiki bisa menjawab pertanyaannya. Kiki senang membantu teman-temannya apabila dalam kesulitan, pak andre mengatakan bahwa “kiki pantas jadi asisten saya” ujarnya.

Ketika bel istirahat berbunyi, kiki bermain ayunan bersama ojan tapi tak bertahan lama, kemudian kiki masuk ke dalam kelas dan melihat tayangan video tari di TV. Kiki selalu menirukan apa yang teman-temannya lakukan seperti memukul-mukul meja. Kiki tidak suka apabila ada temannya yang teriak-teriak kiki bilang “berisik”. Seperti biasa kiki minta pulang tepat waktu sebelum bu hellen memerintahkan untuk pulang. Kiki bersalaman kepada bu hellen dan pak andre lalu mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 4
Kegiatan : Observasi
Hari,Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018
Waktu : 08.00 – 11.00
Lokasi : SLB Mentari Kita
Peneliti : Yulia Ambarsari
Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 peneliti tiba disekolah, setiap hari Rabu kegiatan pembelajaran dikelas ditiadakan diganti dengan olahraga dan seni. Pagi jam 08.00 melakukan jogging sekitaran komplek untuk menghirup udara segar di pagi hari, jogging ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa yang ada di SLB Mentari Kita, kiki mengikutinya dengan penuh semangat.

Setelah jogging biasanya melakukan senam didalam kelas. Kiki termasuk anak yang selalu semangat apabila disuruh senam dan menari, terbukti kiki pernah menjuarai lomba menari ini sebuah prestasi pertama kalinya untuk kiki. Kiki selalu mengikuti setiap gerakannya, walaupun terkadang kiki sambil senggol-senggolan dengan temannya ketika senam dan menari. Setelah senam anak-anak semuanya istirahat dan makan siang bersama di dalam kelas, kiki memang tidak pernah membawa makanan berat untuk istirahat paling membawa makanan kecil seperti biskuit, snack dan susu. Kiki selalu membagi makanan yang ia bawa kepada teman-

temannya dan ke bu hellen dan pak Andre, ini membuktikan bahwa kiki peka terhadap lingkungannya.

Jama istirahat usai, kiki kembali belajar bersama teman-temannya di kelas setelah mencuci tangannya. Sekarang waktunya untuk belajar menari, bernyanyi, dan berkreasi. Kiki kebetulan lebih senang mengikuti belajar menari kiki memiliki kelompok menari sendiri yang terdiri dari Yoga, Faiz, Akmal, dan Heru. Kelompok menari kiki pernah juara 2 di tingkat kota dengan judul tarian Kuda Lumping.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 5

Kegiatan : Observasi

Hari,Tanggal : Senin, 20 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 11.00

Lokasi : SLB Mentari Kita

Peneliti : Yulia Ambarsari

Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 seperti biasa peneliti sudah tiba di SLB Mentari Kita. Hari ini ternyata kiki terlambat datang ke sekolah karena ibunya sakit perut, kiki harus mengurus ibunya terlebih dahulu sehingga kiki diantar oleh ojek ke sekolah. Kiki tergesa-gesa masuk ke dalam kelas tapi tidak lupa mengucapkan salam kepada bu hellen dan mencium tangan bu hellen. kiki langsung membuka alat tulis dan langsung mengikuti pembelajaran yang sudah dimulai sejak tadi.

jam istirahat kiki bermain ayunan diluar bersama juno tapi tidak lama, kemudian kiki langsung masuk lagi kedalam kelas dan bercanda dengan vhina, tidak lama dari itu Eza mengganggu Kiki yang sedang bercanda dengan menggelantung di kaki Kiki sehingga Kiki sulit untuk jalan.

Bel masuk pun tiba, bu Hellen menyuruh Kiki untuk membersihkan papan tulis yang penuh dengan coretan gambar Eza, Kiki tidak langsung mengikuti apa yang diperintahkan bu hellen melainkan kiki hanya diam ntah apa yang dipikirkannya, tidak lama kemudian kiki bergegas

mengambil penghapus papan tulis dan menghapusnya sampai bersih. Hari ini kiki belajar menulis dan menyebutkan benda-benda yang ada di sekolah, seperti biasa konsentrasi kiki kurang dalam fokus belajar, terkadang perhatiannya terganggu oleh teman-teman yang ada di sekelilingnya dan kiki pun tidak bisa diam di kursi karena menghampiri temannya yang sedang asyik dengan dunianya.

Berkali-kali bu hellen memerintahkan kiki untuk fokus ke depan dengan apa yang disampaikan oleh bu hellen, tapi kiki hanya mampu bertahan beberapa menit saja untuk konsentrasi. Bu hellen melakukan berbagai cara agar konsentrasi kiki tetap seperti melibatkan pembelajaran kepadanya, menyuruh menyebutkan apa yang ia ketahui tentang barang-barang yang ada di sekitar kelas.

Seperti biasa Kiki selalu pulang tepat waktu padahal bu hellen belum mengizinkan untuk pulang, hari ini Kiki pulang dijemput oleh ojek karena mamah Kiki tidak bisa menjemputnya karena sedang sakit.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : ke 6

Kegiatan : Observasi

Hari,Tanggal : Jumat, 24 Agustus 2018

Waktu : 08.00 – 11.00

Lokasi : SLB Mentari Kita

Peneliti : Yulia Ambarsari

Subyek Penelitian : Muhamad Rizqian Mulyadi

Pukul 08.00 peneliti sudah berada di SLB Mentari kita. Seperti biasa Kiki diantar oleh mamahnya ke sekolah dan di tunggu sampai jam pulang, kiki mencium tangan bu hellen dan pak Andre kemudian Kiki duduk dan melepaskan tas punggungnya. Hari ini jadwal Kiki terapi, Kiki tidak mau mengikuti terapi setelah jam pelajaran seperti anak-anak lain. Kiki melakukan terapi di jam pelajaran sehingga kiki tidak mengikuti pelajaran satu hari full diganti dengan terapi.

Selama proses terapi Kiki menuruti semua perintah dari terapis, tidak emosi kepada terapis. Selesai terapi kiki bergegas membereskan buku dan tasnya lalu kiki segera keluar dan pulang.

Lampiran 16



Lampiran 17

YAYASAN "9 AMANAH MENTARI"
SEKOLAH LUAR BIASA "MENTARI KITA" KOTA BOGOR
 Ijin Operasional: SK. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 421.9/05/SLB-PPTSP
 Jl. Janaka III No. 25 Bumi Indraprasta II, Bogor

SURAT PERNYATAAN
 Nomor : 62/SLB-MK/Kot.Bgr/VIII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Mentari Kita Kota Bogor, Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama Lengkap : M. Rizqian Mulyadi
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 10 Mei 2008
 Nomor Induk / NPSN : 081501 / 0081315014
 Alamat : Perum. Ciluar Asri Blok.C3A no.26 Kab. Bogor

Menyatakan bahwa benar siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus "Tunagrahita Ringan" di SLB Mentari Kita Kota Bogor.

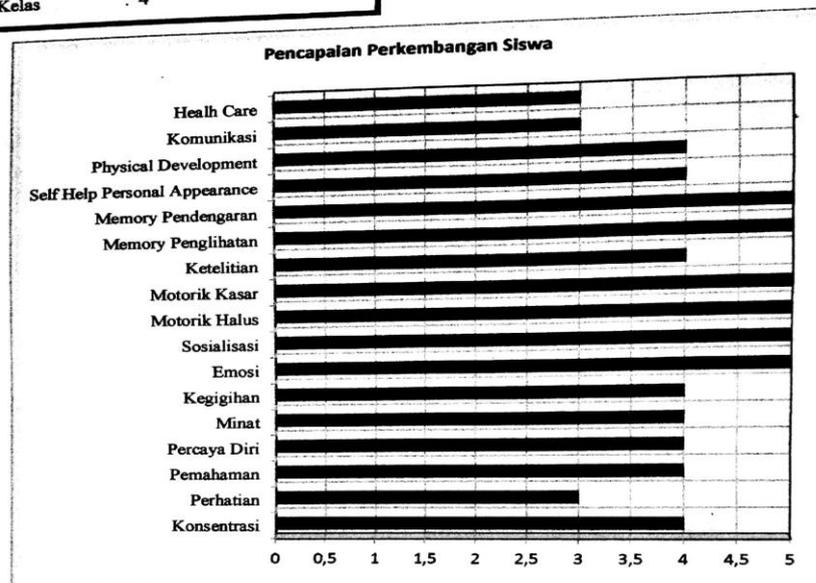
Surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan untuk keperluan Sekolah yang bersangkutan. Dengan Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 23 Juli 2016
 Kepala Sekolah,

 Dra. E. Yoyoh, MM.
 NIP. 196203131986032006

LAPORAN HASIL ASSESMENT

Nama : M. Rizqian Mulyadi
Kelas : 4



Deskripsi Perkembangan:

Dari hasil Assesment yang telah dilakukan pada Ananda sudah mampu menguasai beberapa aspek seperti pada aspek Self Help Personal Appearance (kemandirian), Physical Development yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, memori pengelihatan dan pendengaran dan aspek Health Care. Ananda mampu mengikuti perintah selama proses Assesment berlangsung secara baik.

Pada aspek Assesment kognitif terlihat sudah cukup matang seperti pada aspek Konsentrasi, Pemahaman, Kegigihan, Ketelitian. Namun pada aspek Perhatian yang telah diobservasi terkadang masih teralihkan dan aspek Komunikasi yang masih cenderung pasif.

Saran :

- Berikan stimulasi kondisi dimana Ananda harus menceritakan pengalamannya untuk menggali aspek Komunikasi dan meningkatkan aspek Percaya Diri. Lakukan komunikasi dua arah untuk melihat ekspresinya.
- Berikan kegiatan yang dapat mengasah bakat dan Skill, seperti kegiatan-kegiatan edukatif sebagai media untuk mengekspresikan kreativitas bahkan bisa menghasilkan karya agar menjadi kebanggan tersendiri bagi Ananda.

Bogor, 21 Februari 2016
Koordinator Assesment

Neneng Amaliah, S.Psi

Lampiran 18



**LAPORAN
HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
(SDLB)**

JENIS KEKHUSUSAN
TUNAGRAHITA

Nama Peserta Didik :
MUHAMAD RIZQIAN MULYADI

NISN
0081315014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



**LAPORAN
HASIL PENCAPAIAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
(SDLB)**

JENIS KEKHUSUSAN

TUNTA GRAHITA

Nama Sekolah : SLB MENTARI KITA

NIS/NSS/NDS : 80.2.0.61.03.003

Alamat Sekolah : Jl. Janaka 3 No. 25 Bumi Indraprasta II

Kode Pos 16152 Tlp.

Kelurahan/Desa : Tegal bundil

Kecamatan : Bojor Utara

Kabupaten/Kota : Kota Bojor

Provinsi : Jawa Barat

Website : slbmentarikita.blogspot.com

E-mail : mentarikitabor@yahoo.com

KETERANGAN DIRI PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik (Lengkap) : MUHAMMAD HIZQIAN MULYADI
2. Nomor Induk : 081501
3. Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 13 Mei 2008
4. Jenis Kelamin : Laki - Laki
5. Jenis Kekhususan : Tunagrahita ringan (C1)
6. Agama : Islam
7. Status dalam Keluarga : Anak kandung
8. Anak ke : dari
9. Alamat Peserta Didik : Perum Ciluar Astri Blok C 3A no 26
10. Nomor Telepon Rumah :
11. Sekolah Asal : SLB MENTARI KITA
12. Diterima di sekolah ini :
Di kelas : ICL I
Pada tanggal :
- Nama Orang Tua :
a. Ayah : Edi Mulyadi
b. Ibu :
13. Alamat Orang Tua : Perum Ciluar Astri Blok C 3A no 26
Nomor Telepon Rumah :
14. Pekerjaan Orang Tua :
a. Ayah : Karyawan Swasta
b. Ibu :
15. Nama Wali Peserta Didik :
16. Alamat Wali Peserta Didik :
- Nomor Telpon Rumah :
17. Pekerjaan Wali Peserta Didik :



Nama Peserta Didik : M. Rizki Al Mulyadi
 Nomor Induk : 081501
 Nama Sekolah : Slt. Mentari Kita
 Alamat Sekolah : Jl. Jember 3 No. 25

Kelas : III
 Semester : I
 Tahun Pelajaran : 2017-2018

Capaian Hasil Belajar

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi :

Aranda Fiki sudah baik dalam berdoa sebelum belajar dan sesudah melakukan sesuatu, memberi salam, khusus dalam berdoa dan bersyukur

2. Sikap Sosial

Deskripsi :

Dalam aspek sosial yaitu perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, santun, peduli dan mampu mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adar dengan baik.

B. Pengetahuan dan Keterampilan

1. Ketuntasan Belajar

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Angka	Predikat	Angka	Predikat
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	B	80	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	80	B	80	B
3	Bahasa Indonesia	81	B	81	B
4	Matematika	83	B	83	B
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	-
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	-
Kelompok B					
1	Seni Budaya dan Prakarya	75	B	75	B
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	73	B	73	B
3	Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda/Cirebon	75	B	75	B
Kelompok C					
1	Program Kebutuhan Khusus Bina Biri	75	B	75	B

No	Mata Pelajaran	Kompetensi	Deskripsi
3	Bahasa Indonesia	Pengetahuan	Siswa baik dalam mengenal tanda-tanda petunjuk arah, mengenal berbagai tanaman disekitar rumah & sekolah dengan bimbingan
		Keterampilan	siswa baik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan dan gambar dengan bimbingan
4	Matematika	Pengetahuan	siswa baik dalam mengenal kegiatan yang dilakukan pagi, siang dan malam dan siswa mengenal gambar uang Rp. 1000 - Rp 2000
		Keterampilan	siswa baik dalam menunjuk kan uang yang nilainya Rp. 1.000 - Rp. 2.000 dan membedakan antara uang logam dan uang kertas dengan bimbingan

2. Deskripsi Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	Kompetensi	Deskripsi
Kelompok A			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Pengetahuan	Siswa baik dalam mengenal agama nya penciptanya dan menata cara wudhu dan shalat yang benar dengan bimbingan
		Keterampilan	Siswa baik dalam memantapkan tata cara beribadah yang benar, masih perlu bimbingan dalam ayat-ayat pendek
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pengetahuan	Siswa baik dalam mengenal lambang negara, mengenal apa itu kerjasama dan mengenal berbagai jenis bencana alam dan dampaknya. Dengan bimbingan
		Keterampilan	Siswa baik dalam melaksanakan kerjasama di kelas dan di rumah. Kebersihan dan bekerjasama dgn teman sekelas nya.

Kelompok B			
	Seni Budaya dan Prakarya	Pengetahuan	Siswa sudah baik dalam mengenal alat - alat musik dan alat - alat untuk membuat mozaik
		Keterampilan	Dengan bimbingan siswa sudah baik dalam mengikuti / menyanyikan lagu - lagu anak
	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	Pengetahuan	Siswa sudah baik dalam mengenal permainan tali; permainan bola dan permainan di air
		Keterampilan	Siswa sudah baik dalam melempar dan menangkap bola, dengan bimbingan siswa diharapkan dapat melakukan permainan tali
	Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda/Cirebon	Pengetahuan	Siswa baik dalam mengenal angka, anggota tubuh, dan warna dalam bahasa Sunda dengan bimbingan
		Keterampilan	Siswa baik dalam menunjuk kan angka yang diminta, menunjuk kan anggota tubuh yang diminta dan mem beda kan warna dalam bahasa Sunda

Tinggi dan Berat Badan

NO	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1	2
1	Tinggi Badan cm cm
2	Berat Badan kg kg

Kondisi Kesehatan

No	Aspek Fisik	Keterangan
1.	Pendengaran	B
2.	Penglihatan	B
3.	Gigi	B
4.	

Prestasi

No	Jenis Prestasi	Keterangan
1.	Kesenian	A
2.	Olahraga	B

No	Mata Pelajaran	Kompetensi	Deskripsi
Kelompok C			
1	Program Kebutuhan Khusus Bina Diri.....	Pengetahuan	Siswa baik dalam mengenal cara mencuci tangan, cara berpakaian dan cara toilet training yang benar
		Keterampilan	siswa sudah baik dalam mencuci tangan yang benar, dan bisa merapikan barang-baru sendiri, dan memberikannya ke kelas

C. Ekstra Kurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1.	Praja Muda Karana (Pramuka)	B
2.	Kebersihan.....	A
3.	

D. Saran-saran

Lebih rajin belajar di rumah

Lampiran 19

DOKUMENTASI



Kegiatan Belajar



Kegiatan Terapi



Makan Bersama Saat Istirahat



Kiki membantu membersihkan papan tulis



Wawancara dengan teman subjek



Wawancara terapi okupasi



Wawancara Guru Kelas



Wawancara Anak Tunagrahita



Subjek bermain ayunan



Subjek Bermain Puzzle



Piala prestasi menari kelompok



Kegiatan senam

Lampiran 20

FORM PRAPENELITIAN/REFLEKSI AWAL

A. Identitas

1. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Mentari Kita
2. Nama Kepala Sekolah : Dra. Yoyoh, MM.
3. Nama Guru Kelas : Hellen, S.E, S.Pd.
4. Nama Mahasiswa/Peneliti : Yulia Ambarsari
5. Alamat dan Telepon Sekolah : Jalan Janaka III No.25 Bumi
Indraprasta III Kota Bogor
6. Tanggal Pelaksanaan Pra Penelitian : 19 Juli 2018

B. Data dan Informasi yang berkaitan dengan penelitian

Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018-2019

1. Visi Sekolah : terwujudnya siswa SLB “Mentari Kita” yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa dan mandiri.

2. Data Guru

Guru	S1		PNS	
	Sudah	Belum	Sudah	Belum
Laki-laki	3		-	3
Perempuan	5		2	3
Jumlah	8		2	6

3. Data Siswa

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	I C	1	1	2	3
2	II C	2	5	0	5
3	III C	3	2	1	3
4	IV C	4	2	2	4
5	IX C	9	3	0	3
6	V C	5	1	0	1
7	VI B	6	1	0	1
8	VI C	6	2	2	4
9	VII C	7	2	2	4
10	VIII B	8	1	0	1
11	VIII C	8	2	4	6
12	X C	10	2	0	2
13	XI C	11	4	0	4

4. Data Sarana Pendukung Pembelajaran

No	Komponen	Ada	Belum	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah			Berfungsi
2	Ruang Guru			Berfungsi
3	Ruang Kelas			Berfungsi
4	ruang Mushola			
5	Ruang UKS			Berfungsi
6	Pos Satpam		-	
7	Piket Guru			
8	Ruang Bimbingan Konseling		-	
9	Kit Alat IPA (Cahaya dan Sifat-sifatnya)		-	
	a. Lilin		-	
	b. Karton		-	
	c. Kaca			Berfungsi
	d. Lampu Senter		-	

No	Komponen	Ada	Belum	Keterangan
	e. Globe			Berfungsi
	f. Alat peraga bagian mata			Berfungsi
	g. Lup		-	
	h. Mikroskop		-	
	i. Kamera foto		-	
	j. Teleskop		-	
	k. Periskop		-	
	l. Cermin datar			Berfungsi
10	Media Gambar			Berfungsi
11	Media Visual/ Audio Visual			Berfungsi
12	Komputer			Berfungsi
13	Perpustakaan/Sumber Belajar			Berfungsi
14	Literasi		-	
15	Laboratorium IPA			Berfungsi
16	Labolatorium IPS		-	
17	Labolatirium Bahasa Indonesia		-	
18	Labolatorium/Ruang Kesenian		-	Berfungsi
19	Ruang Prakarya			Berfungsi
20	Toilet			Berfungsi
21	Parkiran			Berfungsi
22	Kantin			-
23	Lapangan Upacara			-

6. Keadaan Lingkungan Belajar

a. Lingkungan internal sekolah

lingkungan internal sangat bersih dan nyaman. Kepala sekolah dan guru-guru sangat ramah.

b. Lingkungan eksternal sekolah

Sekolah terletak ditengah-tengah perumahan, sehingga tidak berisik oleh kendaraan yang berlalulalang.

7. Permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian

Sekolah Luar Biasa Mentari Kita adalah termasuk salah satu sekolah khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus di daerah Indraprasta.

Terdapat siswa penyandang Tunagrahita hampir diseluruh kelas dan saya tertarik untuk meneliti siswa tunagrahita disekolah ini.

Mengetahui

Bogor, Juli 2018

Kepala Sekolah/Guru Kelas*)

Observer,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yulia Ambarsari, Lahir di Karawang 01 Juli 1994, agama islam anak terakhir dari 6 bersaudara dari Bapak H.Jaya Kusnadi dan Ibu (Almh) Hj. Aminah. Peneliti bertempat tinggal di Kp. Waru, Rt.001 Rw.002, Desa Wargasetra, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Pendidikan formal yang ditempuh di SDN Wargasetra 01 Lulus Tahun 2007, SMP Negeri 1 Pangkalan lulus Tahun 2010, dan SMA Negeri 1 Pangkalan lulus Tahun 2013. Kemudian tahun 2014 melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pakuan dan lulus tahun 2018.